

**PENGARUH KEBERADAAN KOMUNITAS WARIA TERHADAP
PERUBAHAN PERILAKU SOSIAL MASYARAKAT
KELURAHAN MELAYU KECAMATAN ASAKOTA KOTA BIMA**



Oleh:
Muhammad Ananda Al-kidzi
NIM 170602017

**JURUSAN SOSIOLOGI AGAMA
FAKULTAS HUKUM DAN STUDI AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MATARAM
MATARAM
2022**

**PENGARUH KEBERADAAN KOMUNITAS WARIA TERHADAP
PERUBAHAN PERILAKU SOSIAL MASYARAKAT
KELURAHAN MELAYU KECAMATAN ASAKOTA KOTA BIMA**

Skripsi

**Diajukan kepada Universitas Islam Negeri Mataram untuk
melengkapi persyaratan mencapai gelar Sarjana Sosial
(S.Sos.)**



Oleh:

Muhammad Ananda Al-kidzi

NIM 170602017

**JURUSAN SOSIOLOGI AGAMA
FAKULTAS USHULUDDIN DAN STUDI AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MATARAM
MATARAM
2022**

PERESTUJUAN PEMBIMBING

Skripsi Oleh: Muhammad Ananda Al-Kidzi NIM: 170602017 dengan judul, "Pengaruh Keberadaan Komunitas Waria Terhadap perubahan Perilaku Sosial Masyarakat Kelurahan Melayu Keramatan Asakota Kota Bima" Telah memenuhi syarat dan disetujui untuk diuji.

disetujui pada tanggal: 23 Mei 2022

Pembimbing I,



Dr. H. Bustami Saladin, M.A.
NIP : 197412162008011008

Pembimbing II,



Abdul Rahim, M.A.

Perpustakaan UIN Mataram

Mataram,

Tgl : Ujian Skripsi

Yang Terhormat
DEKAN FUSA UIN Mataram
di Mataram

Assalamu'alaikum, Wr. Wb.

Disampaikan dengan hormat, setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi maka kami berpendapat bahwa skripsi saudara:

Nama Mahasiswa : Muhammad Ananda Al-kidzi
NIM : 170602017
Judul : Pengaruh Keberadaan Komunitas Waria Terhadap Perubahan Perilaku Masyarakat Kelurahan Melayu Kecamatan Asakota Kota Bima

telah memenuhi syarat untuk diajukan dalam sidang munaqasyah skripsi Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama (FUSA) UIN Mataram. Oleh karena itu, kami berharap agar skripsi ini dapat segera dimunaqaryahkan. Wassalammu'alaikum, Wr. Wb.

Pembimbing I,


Dr. H. Bustami Saladin, M.A
NIP. 197412102008011008

Pembimbing II,


Abdul Rahim, M.A.

PENGESAHAN

Skripsi Oleh: Muhammad Ananda Al-Kidzi NIM: 170602017 dengan judul, "Pengaruh Keberadaan Komunitas Waria Terhadap Perubahan Perilaku Sosial Masyarakat Kelurahan Melayu Kecamatan Anakota Kota Bima" Telah di revisi dan disetujui depan dewan penguji Jurusan Sosologi Agama Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama.

disetujui pada tanggal: 15 Juni 2017

Dewan Penguji

Dr. H. Bustami Sulaiman, M.A.
(Ketua Sidang/Pemb. I)

Abdul Rahim, M.A.
(Sekertaris Sidang/Pemb II)

Dr. H. Lukman Hakim, M.Pd
(Penguji I)

Lutfatul Azizah, M.Hum
(Penguji II)

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
MATARAM

Perpustakaan UIN Mataram

Mengetahui
Dekan Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama



Dr. H. Lukman Hakim, M.Pd
NIP. 196602151997031001

MOTTO

لَا يُكَلِّفُ اللَّهُ نَفْسًا إِلَّا وُسْعَهَا "

Artinya “Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya.” (QS. Al-Baqarah [3]: 286)¹



Perpustakaan UIN Mataram

¹ QS. Al-Baqarah, Juz ke-3, Hlm. 286

PERSEMBAHAN

Skripsi ini penulis persembahkan kepada:

1. Bapak dan ibu, Ayahanda (Syafuruddin) dan Ibunda (Dewi Arisandi). Penulis mengucapkan terima kasih sebesar-besarnya karena kalau bukan karna mereka berdua penulis tidak bisa menjadi seperti sekarang. Semoga mereka panjang umur, sehat selalu dan selalu menjadi orang tua hebat untuk anak-anaknya.
2. Keluarga besar penulis, terima kasih banyak yang terhingga karena sudah memberikan dukungan dan selalu mendoakan penulis sehingga penulis menjadi seperti sekarang
3. Teman-teman penulis, teman kelas SA/A, teman seperjuangan penulis, anggota ISOLASI, teman main dan abang-abang dan kakak penulis serta terima kasih banyak kepada pacar sekaligus calon istri penulis Dhelia Aulia yang telah memberikan motivasi kepada penulis sehingga penulis berada di titik ini.
4. Dosen-dosen penulis dari semester 1 hingga penulis berada di titik ini, dosen pembimbing penulis bapak H. Bustami Saladin dan bapak Abdul Rahim yang telah membantu penulis sehingga penulis berada bias mnyelesaikan karya ilmiah ini.
5. Dan terakhir penulis ucapkan terima kasih banyak kepada kampus penulis UIN MATARAM yang selalu setia mejadi tempat untuk berkeluh kesah kami sebagai mahasiswa.

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, puji syukur kehadirat Allah SWT yang hingga saat ini masih memberikan nikmat iman dan kesehatan, sehingga penulis diberi kesempatan yang luar biasa ini yaitu kesempatan untuk menyelesaikan skripsinya yang berjudul “ Pengaruh Keberadaan Komunitas Waria Terhadap Perubahan Perilaku Sosial Masyarakat Di Kelurahan Melayu Kecamatan Asakota Kota Bima.

Shalawat serta salam tidak lupa selalu penulis haturkan untuk junjungan nabi agung, yaitu Nabi Muhammad SAW yang telah menyampaikan petunjuk Allah SWT untuk kita semua, yang merupakan sebuah petunjuk yang paling benar yakni Syariah Agama Islam yang sempurna dan merupakan satu-satunya karunia paling besar bagi seluruh alam semesta.

Penulis menyadari bahwa untuk menyelesaikan skripsi ini tidak akan sukses tanpa bantuan serta keterlibatan berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis mengucapkan rasa terima kasih sebesar-sebesarannya dan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada pihak-pihak yang telah membantu, yaitu mereka sebagai berikut:

1. Dr. H. Bustami Saladin M.A. selaku pembimbing I dan Bapak Abdul Rahim M.A. selaku pembimbing II yang telah memberikan saran, bimbingan dan arahan selama melakukan penyusunan skripsi sehingga bisa terealisasikan dengan
2. Dr. Nuruddin, S. Ag. M. Si. selaku ketua Jurusan Sosiologi Agama Fakultas Usuluddin dan Studi Agama (SA)
3. Dr. Lukman Hakim, M. Pd. selaku dekan Fakultas Usuluddin dan Studi Agama (FUSA)
4. Prof. Masnun Tahir. Selaku Rektor UIN MATARAM
5. Bapak Benny Arif Rahman, SE. selaku Kepala Kelurahan Melayu Kota Bima
6. Bapak Ibu Masyarakat Kelurahan Melayu
7. Bapak Syaruddin dan Ibu Dewi Arisandi. Selaku orang tua saya yang telah mensupport dan yang selalu terdepan mendoakan saya serta selalu memberikan dukungan terhadap saya

8. Dan semua pihak yang telah membantu dan tidak bisa saya ucapkan namanay satu-persatu.

Semoga amal kebaikan dari berbagai pihak tersebut mendapat pahala yang sangat berlipat ganda dari Allah SWT. dan semoga karya ilmiah ini bermanfaat bagi semua pihak. Aminnn



Perpustakaan UIN Mataram

Mataram, 20 Mei 2022

Penulis,

Muhammad Ananda Al-kidzi

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	i
HALAMAN JUDUL	ii
PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	iii
NOTA DINAS PEMBIMBING	iv
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI	v
PENGESAHAN DEWAN PENGUJI	vi
HALAMAN MOTTO	vii
HALAMAN PERSEMBAHAN	viii
KATA PENGANTAR	ix
DAFTAR ISI.....	xi
DAFTAR GAMBAR	xiii
ABSTRAK.....	xiv
BAB 1 PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	6
C. Tujuan dan Manfaat	6
D. Ruang Lingkup Dan Setting Penelitian	7
E. Telaah Pustaka.....	8
F. Kerangka Teori.....	12
1. Komunitas Waria.....	12
2. Jenis-jenis Waria	14
3. Ciri-ciri Waria	14
4. Perubahan Sosial	15
5. Teori yang Relevan	17
G. Metode Penelitian.....	20
1. Pendekatan penelitian	21
2. Kehadiran Peneliti	21
3. Lokasi Penelitian	22
4. Subyek Penelitian	22
5. Sumber Data	22
6. Prosedur Pengumpulan Data	23

7. Teknik Analisis Data	26
8. Pengecekan Keabsahan Data	29
H. Sistematika Pembahasan	31
BAB II PAPARAN DATA DAN HASIL TEMUAN PENELITIAN	33
A. Gambaran Umum Tempat Penelitian	33
1. Sejarah Kelurahan Melayu	33
2. Letak Geografis	34
3. Keadaan Demografi	35
B. Kondisi Sosial Budaya dan Keagamaan Kelurahan Melayu.....	35
1. Kondisi Sosial Budaya Kelurahan Melayu.....	35
2. Kondisi Keagamaan Masyarakat Kelurahan Melayu	37
C. Bentuk Perilaku Peyimpangan Komunitas Waria di Kelurahan Melayu Kecamatan Asakota Kota Bima	39
D. Tanggapan Masyarakat Terhadap Keberadaan Komunitas Waria Di Kelurahan Melayu Kecamatan Asakota Kota Bima.....	46
E. Pengaruh Keberadaan Komunitas Waria Terhadap Perubahan Perilaku Sosial Masyarakat di Kelurahan Melayu Kecamatan Asakota Kota Bima	48
BAB III PEMBAHASAN.....	54
A. Gambaran dari Perilaku Komunitas Waria Yang Menyimpang di Kelurahan Melayu Kecamatan Asakota Kota Bima	54
B. Tanggapan Positif, Negatif dan Skeptis Masyarakat Terhadap Komunitas Waria di Kelurahan Melayu	57
C. Dampak dari Keberadaan Komunitas Waria Terdapat Perubahan Perilaku Sosial yang dialami Masyarakat Kelurahan Melayu	60
BAB IV PENUTUP.....	63
A. Kesimpulan.....	63
B. Saran.....	64
DAFTAR PUSTAKA	66
LAMPIRAN.....	69

DAFTAR GAMBAR

- Gambar 1.1. Model Analisis Data, 28.
- Gambar 1.2. Skema Pengecekan Keabsahan Data, 31.
- Gambar 2.1. Kegiatan Gotong Royong Masyarakat Melayu dalam Merenovasi Masjid, 36.
- Gambar 2.2. Kegiatan Pengajian bersama Masyarakat Kelurahan Melayu, 39.
- Gambar 2.3. Pengajian bersama Khusus Ibu-ibu di Salah Satu Rumah Masyarakat Kelurahan Melayu, 39.
- Gambar 2.4. Wawancara Ketua RT Kelurahan Melayu, 41.
- Gambar 2.5. Wawancara Masyarakat Kelurahan Melayu Kecamatan Asakota Kota Bima, 42.
- Gambar 2.6. Wawancara salah satu Waria yang ada di Kelurahan Melayu Kota Bima, 43.
- Gambar 2.7. Wawancara dengan Waria, 44.
- Gambar 2.8. Wawancara dengan Waria, 44.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
M A T A R A M

Perpustakaan UIN Mataram

PENGARUH KEBERADAAN KOMUNITAS WARIA TERHADAP PERUBAHAN PERILAKU SOSIAL MASYARAKAT KELURAHAN MELAYU KECAMATAN ASAKOTA KOTA BIMA

Oleh :

MUHAMMAD ANANDA AL-KIDZI

NIM: 170 60 2017

Abstrak

Waria adalah wanita pria yang mencoba mengubah dan berusaha menyerupai dirinya yang semula laki-laki menjadi seperti seorang perempuan. Keberadaan komunitas waria tersebut sangat berdampak terhadap diterima tidaknya mereka dikalangan masyarakat karena sebagian dari masyarakat bisa menerima keberadaannya dan sebagian lagi tidak menerima keberadaannya. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui bagaimana pengaruh keberadaan komunitas waria ini terhadap perubahan sosial yang dialami masyarakat setelah sebagian masyarakat diwilayah tersebut menerima keberadaan komunitas waria ini.

Penulis menggunakan pendekatan kualitatif dalam penelitiannya dengan cara mengumpulkan data melalui metode observasi lapangan, wawancara dengan masyarakat setempat dan para waria dan dokumentasi. Selanjutnya, data terkumpul dan diproses menggunakan reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Setelah itu diperiksa keabahasannya melalui teknik ketekunan pengamatan, triangulasi dan kecukupan refrensi

. Hasil penelitian yang dilakukan peneliti bahwa keberadaan komunitas waria terhadap perubahan perilaku sosial masyarakat diwilayah Kelurahan Melayu sangat berpengaruh terhadap perubahan perilaku sosial masyarakatnya seperti ikut melakukan perjudian, berdandan seperti perempuan, ikut melakukan pesta minum-minuman keras bahkan masyarakat disana melakukan hubungan sesama jenis atau homoseksual dengan para waria.

Kata Kunci : Waria, Komunitas, Keberadaan, Pengaruh, Perubahan, dan Perilaku

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Seiring perkembangan zaman kehidupan manusia di masa kini yang semakin canggih dan modern, sehingga pada umumnya masyarakat tidak bisa lepas dari suatu masalah atau problematika sosial yang kompleks pula, karena masyarakat selalu saja berada dalam rotasi kehidupan yang progres dari waktu ke waktu yang selalu mengalami perubahan serta perkembangan baik itu yang bersifat evolusi maupun revolusi. Dapat kita lihat dari masalah-masalah dan fenomena-fenomena sosial yang selalu muncul dalam kehidupan masyarakat pada saat sekarang. Tentu saja adanya perubahan yang terjadi di tengah masyarakat sudah pasti ada faktor yang mendorong sehingga membuat mereka mengalami perubahan. Perubahan sosial disini yaitu perubahan pola perilaku masyarakat yang disebabkan oleh beberapa hal yaitu faktor psikologis dan faktor budaya.

Perubahan yang terjadi tidak hanya perubahan yang sifatnya positif melainkan ada juga yang kearah negatif. Biasanya perubahan-perubahan yang bersifat negatif itu mengarah pada hal-hal yang menyimpang. Salah satu perbuatan atau fenomena yang dianggap menyimpang adalah keberadaan kaum Waria. Waria atau wanita pria adalah salah satu hal atau fenomena yang menyimpang yang terjadi dalam kalangan masyarakat pada saat ini. Sebab mereka mengubah atau berusaha menyerupai dirinya yang semula seorang laki-laki menjadi seorang perempuan, atau biasa yang masyarakat kenal pada saat ini yaitu “banci”.²

Menurut Kumanto, waria adalah seorang pria tulen yang berperilaku seperti perempuan, bisa dilihat dari cara berpakaianya, bersikap, bergaya, dan menyukai mainan atau barang seperti perempuan³.

²Wikipedia, ” Istilah Untuk Laki-laki Dan Perempuan Di Indonesia”, Dalam <https://id.wikipedia.org/wiki/Waria>, diakses tanggal 8 Januari 2021, Pukul 15. 08.

³ Titin Nurhidayati, *Pesantren Waria Menguat Kehidupan Keagamaan Kaum Waria*, (Yogyakarta: Tangga Ilmu, 2011), hlm. 8-11

Definisi waria di tambahkan juga oleh Admojo, bahwa waria adalah seseorang pria yang berperilaku menyerupai seorang wanita dan istilah waria diberikan bagi seorang penderita transeksual yaitu memiliki fisik tetapi berbeda dengan jiwanya.

Ada beberapa hal yang menjadi penyebab seseorang menjadi waria yaitu faktor biologis adalah faktor yang disebabkan karena lebih dominannya hormon seksual perempuannya ketimbang hormon seksual prianya. Faktor psikologi adalah faktor yang disebabkan karena keluarga yang kurang harmonis. Contohnya seperti keluarga yang mengiginkan anak perempuan tapi keadaanya berkata lain atau sebaliknya. Faktor ketiga, faktor lingkungan adalah faktor yang disebabkan oleh pergaulan yang terlalu intens atau sering dilakukan dengan teman wanita atau teman perempuannya. Hal ini juga bisa menjadi pemicu seseorang itu berperilaku seperti seorang perempuan karena seringnya bergaul, berbicara dan bermain dengan teman perempuannya.⁴

Keberadaan komunitas waria dalam masyarakat bukanlah suatu hal yang baru terjadi, keberadaan komunitas waria sudah ada sejak zaman dahulu bahkan pada zaman Nabi Luth. Tidak banyak yang tau sejak kapan waria ini muncul, namun jika disebutkan kata waria, masyarakat menganggap bahwa waria ini adalah suatu kelompok yang dipandang menyimpang karena keluar dari kodratnya yang pada dasanya mereka itu laki-laki tetapi ingin merubah atau mengikuti perilaku dan penampilan seorang perempuan.⁵

Di Indonesia sejak dulu pun kaum waria ini sudah ada, bahkan pada catatan sejarah budaya Indonesia ada yang menceritakan mengenai kehidupan kaum waria ini. Salah satu kelompok yang menganggap bahwa kaum waria ini bukanlah suatu hal yang menyimpang yaitu kelompok *bissu* yang berada di Sulawesi selatan. Kelompok ini menganggap kaum waria adalah suatu hal yang normal dan wajar saja bahkan kelompok ini menganggap kaum waria adalah suatu hal yang “*sakra*”. Kaum waria

⁴ Dwi Resnanda Dania Ade, “Konstruksi Identitas Waria Dalam Hubungan Berpasangan”, *Mozaik Humaniora*, Vol. 19, Nomor 1, Tahun 2019, hlm. 24.

⁵ Muhammad Ramadhana Alfaris, “Eksistensi Diri Waria Dalam Kehidupan Sosial Di Tengah Masyarakat Kota”, *Widya Yuridika Jurnal Hukum*, Vol. 1, Nomor 1, Juni 2018, hlm. 97.

semakin hari mereka semakin bertambah banyak, meskipun kaum waria dianggap sebagai kelompok yang menyimpang dan aneh. Tidak jarang masyarakat memberikan pandangan yang negatif pada kelompok atau kaum waria karena perilaku mereka yang keluar dari kodratnya tersebut.⁶

Komunitas waria harus menghadapi berbagai macam tekanan sosial seperti paksaan dari lingkungan yang mewajibkan mereka melakukan atau mengikuti kebiasaan yang ada di lingkungan mereka tinggal. Tekanan sosial yang dihadapi oleh seorang waria yaitu tekanan dari keluarganya sendiri karena dianggap sebagai aib karena dunia waria banyak dibingkai dengan dunia pelacuran dan perilaku seksual yang tidak wajar. Inilah yang membuat waria tidak nyaman berada di lingkungan keluarganya. Selanjutnya yaitu terkanan dari masyarakat, dikarenakan perilaku yang dilakukan waria adalah perilaku yang menyimpang dari aturan-aturan atau norma-norma yang berlaku.⁷

Masyarakat sering kali menganggap kaum waria sebagai sampah dan harus di jauhi karena termaksud dalam suatu hal yang menyimpang dipandang dalam ajaran agama Islam. Jika berbicara agama Islam, Islam merupakan agama yang melarang keras adanya tindakan yang telah dilakukan oleh para waria, seperti berpenampilan dan berperilaku sebagai seorang perempuan dan tidak sesuai dengan kodratnya. Agama Islam secara tegas menyatakan bahwa hanya ada dua jenis kelamin yang ada didunia yaitu laki-laki dan perempuan. Sejarah kebudayaan masyarakat juga menyatakan hanya ada dua jenis kelamin yang secara objektif diakui oleh masyarakat yaitu laki-laki dan perempuan saja, dan selain dari pada itu masyarakat berpadangan bahwa berperilaku seperti seorang perempuan itu adalah suatu hal yang menyimpang dan tidak pernah di akui dan di terima dalam masyarakat.

Keberadaan kaum waria sangatlah berdampak terhadap penerimaan mereka di kalangan masyarakat, masyarakat sangat tidak menyukai kaum waria tersebut dikarenakan nilai-nilai agama dan sosial

⁶Mega Rahayu, "Streotype Pada Waria Dalam Persepsi Masyarakat Islam di Bandar Lampung" , (*Skripsi*, Usuluddin UIN Raden Intan Lampung, Lampung, 2017), hlm. 34-37

⁷ Firman Arfanda, Sakaria, "Kontruksi Sosial Masyarakat Terhadap Waria", *Jurnal Sosial dan Ilmu Politik*, Vol. 1, Nomor 1, Juli 2015, hlm. 96

yang ada di Indonesia mereka tidak mengizinkan perilaku menyimpang tersebut. Akan tetapi pada saat ini keberadaan kaum waria sudah banyak sekali di temukan di wilayah-wilayah atau desa-desa di Indonesia. Salah satunya adalah Kelurahan Melayu kecamatan Asakota Kota Bima. Kelurahan yang berada di wilayah barat dan suatu kelurahan yang merupakan wilayah tertua di lingkungan pemerintahan Kota Bima. Dengan diterima kaum waria dikalangan masyarakat kaum waria mulai membentuk suatu komunitas, komunitas yang berisi orang-orang yang berperilaku seperti “ wanita atau biasa disebut banci ”.

Dari obsevasi awal yang dilakukan oleh peneliti, di lingkungan Kelurahan Melayu Kecamatan Asakota Kota Bima, sudah banyak sekali kaum waria serta keberadaannya dalam masyarakat mulai diterima, baik itu perilaku, pergaulan, serta eksistensinya dalam masyarakat mulai bisa diterima. Sehingga dengan adanya komunitas tersebut tidak sedikit menjadi titik perubahan secara internal di lingkungan Kelurahan Melayu. Salah satu problematika atau masalah yang peneliti ambil dari penelitian ini adalah peneliti akan mengkaji bagaimana pengaruh keberadaan komunitas waria terhadap perubahan perilaku sosial masyarakat di lingkungan melayu. Dapat kita lihat seperti banyaknya masyarakat yang mengikuti kehidupan serta gaya mereka, dan jika di masyarakat lain menganggap mereka adalah hal yang tabu dan aneh akan tetapi di lingkungan tersebut bisa menerima keberadaan mereka.

Hal ini selaras dengan apa yang diwawancarai oleh penulis dengan salah satu masyarakat yang berada di lingkungan tersebut yang menyatakan bahwa kaum waria ini adalah suatu perbuatan yang menyimpang pada hakikanya, akan tetapi perbuatan mereka itu murni dari kemauan mereka sendiri.⁸ Begitu pula yang disampaikan bapak Lukman Jayadiningrat selaku ketua RT setempat bahwa dengan adanya komunitas waria tersebut memberikan dampak-dampak tertentu seperti waria-waria yang sebelumnya menutupi identitasnya, akan tetapi dengan kemunculan beberapa waria lain di wilayahnya tersebut membuat mereka yang sebelumnya tampak normal menjadi berani mengekspose dirinya sebagai

⁸M.Kholilurahman, Wawancara, Kota Bima, 21 Februari 2021.

waria tulen.⁹ Akan demikian, masyarakat tetap menerima keberadaan mereka meskipun mereka memiliki dampak negatif untuk masyarakat di lingkungan melayu.

Keberadaan waria di wilayah kelurah melayu sangatlah beragam, ada yang berprofesi sebagai biduan, ada juga yang berprofesi sebagai tukang salon atau tukang cukur. Keberadaan komunitas waria di wilayah kelurahan melayu ini sebenarnya sangatlah minim karena kelurahan melayu ini dikenal dengan kampung bangsa arab yang otomatis mereka ini mayoritas Islam, namun apa boleh buat keberadaan waria yang semakin hari semakin bertambah yang semula mereka itu hanya satu dua orang kini menjadi semakin banya. Sesuai dengan yang peneliti wawancarai dengan salah satu ketua atau pendiri komunitas waria di wilayah tersebut yang bernama Donna (nama samara) yang menyatakan bahwa jumlah mereka yang semulanya hanya satu dua orang kini menjadi lebih banyak di perkirakan jumlah mereka sebanyak 200 ribu orang bahkan bisa lebih dari itu, untkapnya melalui via telepon pada tanggal 21 November 2021.¹⁰

Jadi masyarakat di lingkungan tersebut mulai bisa menerima kaum waria ini dengan alasan bahwa kaum waria berhak menjalani hidup seperti apa yang mereka inginkan dan juga masyarakat menilai bahwa waria itu baik-baik saja, mereka juga sama seperti individu-individu lainnya yang berhak menentukan jalan hidupnya masing-masing, hanya saja masyarakat di lingkungan tersebut menyayangkan perilaku mereka yang seperti perempuan itu. Dengan adanya penerimaan terhadap keberadaan kaum waria seperti yang dijelaskan diatas, memiliki dampak yang sangat signifikan bagi masyarakat karena dengan di terimanya kaum waria dalam masyarakat sangatlah berpengaruh besar dalam perkembangan perilaku sosial masyarakat. Jadi hal inilah yang menarik bagi peneliti serta peneliti sangat berantusias dalam melakukan penelitian yang akan dituangkan dalam skripsi.

Dari uraian di atas yang akan menjadi titik fokus penelitian peneliti yaitu Pengaruh Komunitas Waria Terhadap Perilaku Sosial Masyarakat Kelurahan Melayu Kecamatan Asakota Kota Bima. Setelah

⁹ Lukman Jayadiningrat, Wawancara, Mataram, 27 September 2021

¹⁰ Donna, Wawancara, Kota Bima, 21 November 2021

masyarakatnya sudah mulai bisa menerima keberadaan komunitas waria tersebut. Juga tidak adanya penelitian yang membahas tentang pengaruh keberadaan komunitas waria terhadap perubahan perilaku sosial masyarakat menjadi hal yang menarik bagi peneliti untuk meneliti serta mengkajinya.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana Bentuk Perilaku Komunitas Waria Masyarakat di Kelurahan Melayu Kecamatan Asakota Kota Bima ?
2. Bagaimana Tanggapan Masyarakat terhadap Keberadaan Komunitas Waria di Kelurahan Melayu Kecamatan Asakota Kota Bima?
3. Bagaimana Pengaruh Keberadaan Komunitas Waria Terhadap Perubahan Perilaku Sosial Masyarakat di Kelurahan Melayu Kecamatan Asakota Kota Bima ?

C. Tujuan dan Manfaat

1. Tujuan Penelitian
Tujuan dari Penelitian ini sebagai berikut:
 - a. Untuk Mengetahui Bagaimana Bentuk Perilaku Komunitas Waria Masyarakat di Kelurahan Melayu Kecamatan Asakota Kota Bima
 - b. Untuk Mengetahui Bagaimana Tanggapan Masyarakat terhadap Keberadaan Komunitas Waria di Kelurahan Melayu Kecamatan Asakota Kota Bima
 - c. Untuk Mengetahui Bagaimana Pengaruh Keberadaan Komunitas Waria Terhadap Perilaku Sosial Masyarakat di Kelurahan Melayu Kecamatan Asakota Kota Bima.
2. Manfaat penelitian
 - a. Teoritis
 - 1) Memberikan manfaat pada ilmu bidang sosiologi, terutama dibidang sosiologi agama mengenai Pengaruh Keberadaan Komunitas Waria Terhadap Perubahan

Perilaku Sosial Masyarakat di Kelurahan Melayu Kecamatan Asakota Kota Bima.

- 2) Memberikan manfaat bagi kalangan masyarakat tentang bagaimana pengaruh keberadaan komunitas waria ini terhadap perubahan perilaku social masyarakat Kelurahan Melayu Kecamatan Asakota Kota Bima.

b. Praktis

- 1) Bagi penulis penelitian ini diharapkan dapat menjadi sarana yang bermanfaat dalam mengimplemtasikan pengetahuan penulis tentang pengaruh keberadaan komunitas waria terhadap perubahan perilaku sosial masyarakat kelurahan melayu kecamatan asakota Kota Bima
- 2) Diharapkan penelitian ini dapat menambah wawasan berfikir masyarakat tentang pengaruh keberadaan komunitas waria terhadap perubahan perilaku sosial masyarakat kelurahan melayu kecamatan asakota Kota Bima

D. Ruang Lingkup Dan *Setting* Penelitian

1. Ruang lingkup

Dalam penelitian ini peneliti melakukan pembatasan terhadap penelitian yang dilakukan oleh peneliti agar mempermudah pembahasan dan proses pengelolaan data sehingga fokus penelitiannya dapat terarah dan terstruktur.

Ruang lingkup dalam penelitian ini yaitu membahas tentang hal-hal yang terkait dengan perilaku komunitas waria dalam kesehariannya dan dampak terhadap sikap waria serta perilaku sosial masyarakat di kelurahan melayu kecamatan asakota Kota Bima.

2. Setting penelitian

Adapun *setting* penelitian adalah tempat dimana peneliti akan melakukan penelitiannya di Kota Bima. Khususnya di Kelurahan Melayu Kecamatan Asakota Kota Bima, dipilihnya

penelitian di wilayah tersebut karena peneliti melihat banyak sekali fenomena-fenomena keberadaan kaum waria ada di wilayah tersebut sehingga peneliti akan menggali lebih dalam bagaimana Pengaruh Keberadaan Komunitas Waria Terhadap Perubahan Perilaku Sosial Masyarakat yang ada di wilayah Kelurahan Melayu Kecamatan Asakota Kota Bima.

E. Telaah Pustaka

Penulis melakukan pemeriksaan terhadap berbagai penelitian yang lain sehingga didapatkan beberapa skripsi yang bisa dijadikan sebagai talaah pustaka, yaitu sebagai berikut

No	Nama Peneliti Judul penelitian Tahun	Tujuan penelitian Hasil penelitian Kesimpulan	Persamaan dan Perbedaan
1	Mega Rahayu dengan judul Strootipe Waria Pada Persepsi Masyarakat Islam di Bandar Lampung, Tahun 2017	Tujuan penelitian yaitu mengetahui persepsi masyarakat Islam terhadap waria, mengetahui perasaan waria dengan adanya strootipe dari masyarakat dan mengetahui dampak dari strootipe terhadap kehidupan dan perilaku waria Hasil penelitian adalah para waria di Bandar Lampung mulai memosisikan dirinya dalam masyarakat dengan cara melakukan kegiatan-kegiatan yang positif, mereka juga bekerja sama dengan dinas sosial yang ada di Bandar Lampung. Mereka mulai menjelaskan keberadaan mereka terlepas dari penilaian dari masyarakat Islam, strootipe dari masyarakat akan	Perbedaan dari penelitan tersebut dengan penelitian yang dilakukan peneliti yaitu penelitian yang dilakukan peneliti lebih fokus untuk mengkaji lebih dalam lagi tentang pengaruh dan dampak yang dialami masyarakat terhadap keberadaan kaum waria di wilayah kelurahan melayu tersebut. Sedangkan penelitian Mega Rahayu lebih kearah padangan negatife atau strootipe masyarakat terhadap kaum waria di wilayah Bandar Lampung. Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian yang

		<p>berdampak negative terhadap para waria</p> <p>Kesimpulan yaitu di mana masyarakat memandang waria ini dengan padangan yang negative karena penampilan mereka yang keluar dari kodratnya. Sikap mereka terhadap pandangan negative dari masyarakat mereka merasa bodoh amat karna menurut mereka tidak mudah menerima pandangan negative dari masyarakat</p>	<p>dilakukan oleh peneliti yaitu sama-sama membahas tentang pandangan masyarakat terhadap kaum waria, akan tetapi penelitian yang dilakukan peneliti hanya membahas bagaimana pandangan masyarakat, beda halnya dengan penelitian yang dilakukan oleh Mega Rahayu yang dimana penelitian tersebut membahas lebih dalam tentang pandangan masyarakat yang mengarah pada hal yang negatife (pandangan negative atau streotipe) terhadap kaum waria.</p>
2	<p>Roudlotul Jannah Sofiyana. Dengan judul “Pola Interaksi Masyarakat Dengan Waria Di Pondok Pesantren Khusus Al-Fatah Senin Kamis Yogyakarta. Tahun 2013</p>	<p>Tujuan penelitian adalah untuk mengetahui profil waria dalam pompes khusus Al-fattah senin-kamis, mengatahui pola interaksi masyarakat dengan waria dalam pompes khusus Al-fattah senin-kamis, dan mendeskripsikan persepsi masyarakat serta solusi untuk memecahkan masalah dalam pompes khusus Al-fattah senin-kamis</p> <p>Hasil penelitian adalah bahwa interaksi yang terjadi antara waria dan masyarakat sangatlah baik dan masyarakat di pompes khusus Al-</p>	<p>Perbedaan penelitian sebelumnya dengan penelitian yang dilakukan peneliti adalah penelitian sebelumnya fokus pembahasan yaitu tentang identitas kaum waria sebagai dampak deskriminasi yang dialaminya sedangkan penelitian yang dilakukan peneliti berfokus pada pengaruh dengan adanya komunitas waria ini terhadap perubahan perilaku sosial masyarakat yang ada diwilayah kelurahan melayu.</p>

		<p>fattah senis kamis dan persepsi masyarakat sekitaran pompa disitu ada yang setuju dan ada juga yang menolak,</p> <p>Kesimpulan yaitu dalam pelaksanaannya dilapangan pola interaksi masyarakat dengan waria sangatlah baik dan masyarakat di sekitaran pompa saya mendukung pompa waria di desanya, tanggapan masyarakat dengan adanya pompa waria ini ada yang menerima ada juga yang tidak menerimanya, sedangkan untuk memecahkan masalah nya dengan melakukan musyawarah untuk menemukan jalan keluarnya</p>	<p>Persamaan penelitian sebelumnya dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti yaitu sama-sama menggunakan metode penelitian kualitatif yang dimana penelitian kualitatif ini adalah penelitian yang menggunakan informasi, sasaran atau subyek penelitian yang biasa kita sebut sebagai informen atau responden.</p>
3	<p>Maryana Aprilia Ina Abon Sogen. Yang berjudul “Proses Resilensi Waria Terhadap Penolakan Lingkungan“. Tahun 2016</p>	<p>Tujuan penelitian adalah bagaimana kaum waria ini memiliki kemampuan untuk beradaptasi dan tetap teguh atau biasa di sebut “proses resiliensi” terhadap penolakan yang dilakukan oleh masyarakat.</p> <p>Hasil penelitian yaitu penerimaan diri terutama berkaitan dengan pandangan positif terhadap diri sendiri dan menerima jati diri apa adanya, meskipun menerima pandangan yang tidak menyenangkan dari lingkungan sosialnya</p> <p>Kesimpulan yaitu bahwa terdapat</p>	<p>Perbedaan penelitian yang dilakukan peneliti yaitu penelitian yang dilakukan peneliti lebih kearah pengaruh dan dampak yang dialami masyarakat terhadap keberadann kaum waria di wilayah Kelurahan Melayu.</p> <p>Sedangkan persamaan penelitian diatas dengan penelitian yang dilakukan peneliti yaitu sama-sama menggunakan teknik pengumpulan datanya yaitu dengan teknik wawancara,</p>

		dua pola sikap yang disampaikan ketika menyadari dirinya adalah seorang waria yakni menerima dan menolak keadaan diri. Ketika dapat menerima proses resiliensi menjadi lebih cepat di bandingkan dengan waria yang menolak.	akan tetapi peneliti sebelumnya itu menggunakan wawancara semi terstruktur sedangkan peneliti menggunakan wawancara tidak terstruktur.
4	M. Rio Malaha Siokana. Dengan judul “Kontribusi Waria Dalam Membantu Ekonomi Keluarga”. (Studi kasus waria di daerah Bekasi Timur). Tahun 2016	<p>Tujuan penelitian adalah untuk mendeskripsikan waria yang berkerja sebagai akibat dari tuntutan untuk membantu kebutuhan ekonomi keluarga</p> <p>Hasil penelitian yaitu bagaimana seorang waria bekerja untuk memenuhi kebutuhan hidupnya, dirinya dan keluarganya, dan bagaimana waria tersebut melakukan suatu hal untuk mendapatkan penghasilan dengan identitas kelamin mereka yang tidak jelas. Karena tentu saja ada penolakan yang terjadi di masyarakat, sehingga waria akan berfikir untuk bagaimana dia mampu bertahan dan mendapat pekerjaan sehingga dapat membantu ekonomi keluarga mereka</p> <p>Kesimpulan adalah seseorang yang menjadi waria sebenarnya bukan atas kemauan dirinya sendiri, melainkan atas dorongan ekonomi keluarga yang kekurangan dalam memenuhi kebutuhan hidup dan juga</p>	<p>Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang peneliti lakukan adalah dimana peneliti lebih mengfokuskan penelitiannya kearah pengaruh yang dilakukan oleh komunitas waria ini terhadap perubahan perilaku sosial masyarakat yang ada di wilayah Kelurahan Melayu Kecamatan Asakota Kota Bima.</p> <p>Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian yang dilakukan peneliti yaitu terdapat pada metode penelitiannya seperti metodeologi penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, dan pengecekan keabsahan data sama seperti penelitian yang dilakukan oleh peneliti</p>

		kurangnya pendidikan yang dimiliki.	
--	--	-------------------------------------	--

Penelitian-penelitian tersebut memiliki titik fokus penelitian yang berbeda dengan penelitian yang penulis lakukan dengan judul penelitian yaitu, pengaruh komunitas waria terhadap perubahan perilaku masyarakat. Penelitian-penelitian diatas hanya membahas tentang bagaimana persepsi masyarakat Islam terhadap fenomena waria, bagaimana waria menyikapi streotipe dari masyarakat Islam dan dampak streotipe terhadap kehidupan waria, bagaimana gambaran kaum waria terhadap tindakan diskriminasi yang dialaminya serta bagaimana proses resiliensi pada waria terhadap penolakan dari masyarakat.

Dari semua penelitian diatas belum ada yang membahas tentang pengaruh komunitas waria terhadap perubahan perilaku sosial masyarakat. Oleh karena itu penulis sangat ingin meneliti bagaimana pengaruh keberadaan komunitas waria terhadap perubahan perilaku sosial masyarakat di Kelurahan Melayu Kecamatan Asakota Kota Bima.

F. Kerangka Teori

Pada dasarnya karangka teori adalah suatu hal atau pemahaman terhadap teori-teori yang akan dijadikan sebagai landasan berfikir peneliti untuk melakukan suatu penelitian dengan kata lain untuk mendeskripsikan serta menganalisa karangka teori yang digunakan untuk mengkaji suatu masalah penelitian yang dilakukan oleh peneliti.

1. Komunitas waria

Secara umum, komunitas merupakan kelompok sosial di dalam masyarakat yang terdiri dari beberapa individu, dimana para individu ini saling berinteraksi dengan lingkungan tertentu. Biasanya memiliki ketertarikan dan latar belakang yang sama, meskipun komunitas muncul atau yang lahir memiliki arti tersendiri sesuai dengan konteks nya. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia Komunitas diartikan sebagai kelompok organisme atau orang dan sebagainya yang hidup dan saling

berinteraksi di dalam daerah tertentu. KBBI juga menyebutkan jika komunitas dapat diartikan sebagai kelompok masyarakat atau sebuah paguyuban. Sedangkan menurut beberapa ahli seperti Koentjaraningrat yang menjelaskan bahwa komunitas sebagai suatu kesatuan hidup manusia yang menempati suatu wilayah nyata dan berinteraksi menurut suatu sistem adat-istiadat, terikat oleh suatu identitas dalam komunitas. Dan Kertajaya Hermawan adalah sekelompok orang yang saling peduli satu sama lain atau lebih dari itu, dimana di dalamnya muncul relasi pribadi yang erat dari para anggota komunitas tersebut, dikarenakan adanya kesamaan.¹¹

Waria adalah kaum marginal yang mendapat tekanan secara struktur dan kultur serta waria sering dikucilkan bahkan mendapat perlakuan diskriminatif.¹² Waria menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah wanita pria, pria yang bersifat dan bertingkah laku seperti wanita, pria yang mempunyai perasaan sebagai wanita. Waria berasal dari akronim wanita-pria menjadi wanita, yang biasanya diikuti oleh upayanya untuk merubah alat kelamin, menumbuhkan payudara, seta menghilangkan kumis atau jenggot melalui operasi.¹³ Menurut Admojo, waria merupakan seseorang yang merubah atau menyerupai dirinya seperti perempuan. Sudah sangat jelas disini bahwa waria ini adalah orang atau masyarakat yang berpenampilan atau menyerupai perempuan, bukan hanya dari cara bicaranya akan tetapi cara berpakaian juga seperti perempuan.

Jadi bisa peneliti simpulkan bahwa komunitas waria ini adalah suatu wadah atau tempat seseorang yang berperilaku sama yaitu semulanya itu laki-laki kemudian menjadi seorang

¹¹ Samporna University, "Pengertian Komunitas, Jenis dan Manfaatnya", Dalam <https://www.sampoernauniversity.ac.id/id/pengertian-komunitas-jenis-dan-manfaatnya/+&cd=11&hl=id&ct=clnk&gl=id>, Diakses tanggal 12 Juni 2022, Pukul 1.16

¹² Firman Afanda, Sakaria, "Kontruksi Sosial Masyarakat Terhadap Waria", Jurnal Sosial Ilmu Politik, Vol. 1, Nomor 1, Tahun 2015, Hlm. 93-94

¹³ Diyala gelarina, "Proses Pembentukan Identitas Waria di Pesantren Al-Fattah Yogyakarta", Jurnal Kajian Islam Interdesiplin, Vol. 1, Nomor 1, Tahun 2016, Hlm. 34

perempuan dan juga dimana mereka ini saling berkomunikasi antara satu dengan yang lain dengan memiliki pemahaman yang sama.

2. Jenis-jenis Waria

Menurut Atmojo menyebutkan bahwa ada beberapa jenis waria sebagai berikut. Transsexual yang aseksual, yaitu seseorang transsexual yang tidak berhasrat atau tidak mempunyai gairah sexual yang kuat, Transsexual homoseksual, yaitu seorang transsexual yang memiliki kecenderungan tertarik pada jenis kelamin yang sama sebelum ia sampai ketahap transsexual murni, Transseual yangt heteroseksual, yaitu seorang transsexual yang pernah menjalani kehidupan heteroseksual sebelumnya, misalnya pernah menikah.¹⁴

3. Ciri-ciri Waria

Menurut pakar Anatomi Kedokteran seorang konsultan I Nyoman Mangku Karmaya, ada beberapa ciri-ciri dari seorang waria waria antara lain adalah :

- a. Hampir semua waria yang pernah diamati memiliki bentuk tubuh seperti pria, misalnya : bentuk rahangnya yang kuat, lengannya yang cukup berotot, bentuk pahanya yang tidak melengkung seperti wanita, bentuk betisnya yang bagian belakangnya menampakkan otot/urat syaraf yang menonjol dan memiliki “jakun” dilehernya.
- b. Waria pada dasarnya adalah seorang pria, jadi jika anda berminat memeriksa lebih lanjut pasti akan menemukan alat kelaminnya yang sama dengan seorang pria kecuali si waria sudah melakukan operasi kelamin.
- c. Waria adalah tidak memancarkan pheromone dari dalam tubuhnya seperti pada wanita yang membuat kita tertarik padanya. Waria biasanya memakai pakaian yang cenderung

¹⁴ RD. Sitongkir, “Tijauan Pustaka, Dalam http://repository.uma.ac.id/bitstream/123456789/1715/5/128600164_file5.pdf, diakses tanggal 14 Juni 2022, pukul 2.43

seperti wanita, biasanya pakaian seksi untuk menarik perhatian sesama jenisnya.

- d. Waria tidak mungkin memiliki organ tubuh wanita secara “alami” (seperti rahim dan payudara) karena hormone testosterone dalam tubuhnya tidak mengizinkan untuk terbentuknya organ-organ wanita tersebut. Namun juga ada kejadian sebaliknya, sudah ada pasangan lesbian (wanita dan wanita) yang salah satu dari mereka disuntikkan hormone testosterone sehingga memiliki sosok seorang pria seperti : memiliki jenggot, otot di lengan, bulu-bulu dada dan betis, mengempisnya buah dada yang membentuk dada pria, dan memiliki kelamin pria, serta memproduksi sperma

4. Perubahan Sosial

Dalam kehidupan manusia, perubahan adalah peristiwa yang tidak dapat dihindari. Proses sosial ini mengiringi kehidupan manusia dalam ruang lingkup yang sukar untuk dibatasi. Perubahan dapat terjadi mulai dari lingkungan global sampai lingkungan terkecil (keluarga), dari kelompok besar sampai dengan individu. Perubahan yang terjadi pada individu dapat terjadi karena disengaja dan direncanakan sejak seseorang masih kecil melalui pendidikan misalnya. Dengan pendidikan, ia mengalami perubahan dalam pola berpikir, juga perubahan dalam segi ekonomi karena memiliki penghasilan. Dalam lingkungan, perubahan dapat terjadi karena pegaulan mereka misalnya seperti seorang masyarakat laki-laki bergaul terus menerus dengan perempuan maka otomatis mereka akan mengalami perubahan perilaku, yang semula mereka itu laki-laki tulen bisa jadi mereka akan menjadi seorang perempuan.¹⁵ Perubahan itu sesuatu yang tidak mudah karena merupakan sesuatu yang mutlak terjadi di manapun. Perubahan sosial adalah perubahan dalam hubungan interaksi antar individu, organisasi atau komunitas yang bertalian dengan struktur sosial atau pola nilai dan norma.

¹⁵ Dede Sri Kartini, “Pengertian Perubahan Sosial”, Perubahan Sosial Dan Pembangunan, Hlm. 2

Dengan demikian perubahan yang dimaksud adalah perubahan “sosial-budaya”, karena memang manusia adalah makhluk sosial yang tidak terlepas dari kebudayaan.

Ada banyak yang mendefinisikan perubahan dalam arti yang luas seperti Wilbert More misalnya mengartikan perubahan sosial sebagai suatu perubahan penting yang terjadi dalam keseluruhan struktur sosial, pola-pola perilaku dan sistem interaksi sosial, termasuk di dalamnya perubahan norma, nilai, dan fenomena kultural. Dengan demikian diartikan bahwa perubahan sosial dalam suatu kajian untuk mempelajari tingkah laku masyarakat dan kaitan dengan suatu perubahan. Oleh karena itu kajian utama dari perubahan sosial mestinya juga menyangkut keseluruhan aspek kehidupan masyarakat atau harus meliputi semua fenomena sosial yang menjadi kajian sosiologi. Perubahan sosial mengandung perubahan dalam tiga dimensi yaitu :

- a) Struktural; dimensi structural menampakkan diri pada perubahan-perubahan dalam status dan peranan. Perubahan status dapat diidentifikasi dari ada tidaknya perubahan pada peran, kekuasaan, otoritas, fungsi, arah komunikasi dan sebagainya.
- b) Kultural; dimensi kultural bisa diperhatikan ada tidaknya perubahan dalam budaya material (teknologi) dan non material (ide, nilai, norma).
- c) Interaksional; perubahan dalam dimensi interaksional lebih menunjuk pada konsekuensi logis dari adanya perubahan dari kedua dimensi sebelumnya. Misalnya, interaksi sosial sebagai konsekuensi dari perubahan dalam dimensi struktural, dan bisa juga sebagai akibat dari perubahan sistem nilai atau kaidah sosial. Orang baru bisa menyebut telah terjadi perubahan sosial manakala telah dan sedang terjadi perubahan pada ketiga dimensi diatas.

Perubahan sosial secara umum diartikan sebagai suatu proses pergeseran atau berubahnya tatanan/struktur didalam masyarakat, yang meliputi pola pikir, sikap serta kehidupan sosialnya untuk

mendapatkan penghidupan yang lebih baik. Berikut pandangan para ahli tentang perubahan sosial antara lain:

- a) Kingsley Davis, perubahan sosial adalah perubahan yang terjadi dalam struktur dan fungsi masyarakat. Contoh perubahan sosial yang dimaksud adalah terjadinya pengorganisasian buruh dalam masyarakat industry atau kapitalistis. Hal ini menyebabkan perubahan hubungan antara majikan dan para buruh yang kemudian terjadi perubahan juga dalam organisasi politik yang ada dalam perusahaan tersebut dan masyarakat.
- b) Mac Iver, perubahan sosial merupakan perubahan-perubahan dalam interaksi sosial (social relation) atau perubahan terhadap keseimbangan (equilibrium) hubungan sosial.
- c) Selo Soemartjan, perubahan sosial adalah perubahan pada lembaga-lembaga kemasyarakatan didalam suatu masyarakat yang mempengaruhi sistem sosialnya, termasuk nilai-nilai, sikap dan perilaku diantara kelompok-kelompok dalam masyarakat.
- d) William Ogburn, menjelaskan pengertian perubahan sosial dengan membuat batasan ruang lingkup perubahan tersebut. Ogburn menjelaskan bahwa perubahan sosial itu mencakup unsur-unsur kebudayaan baik yang bersifat materiil maupun immateriil dengan penekanan yang besar dari unsur-unsur kebudayaan yang materiil terhadap unsur-unsur kebudayaan yang immaterial.

Dari beberapa pendapat para ahli tentang pengertian perubahan sosial, dapat peneliti disimpulkan bahwa tidak semua perubahan sosial yang terjadi dalam struktur sosial masyarakat mengalami kemajuan, bahkan dapat dikatakan mengalami kemunduran

5. Teori Relevan

Dalam hal ini, Peneliti akan menggunakan suatu teori yang menurut peneliti sangat relevan untuk digunakan dalam mengkaji masalah penelitian yaitu dengan menggunakan teori “behaviorisme”. Dalam

menganalisis terkait masalah yang diangkat oleh peneliti dalam penelitiannya, tentu saja sebagai alat dalam mengupas persoalan maka peneliti menggunakan paradigma tindakan sosial dalam teori tersebut. Paradigma perilaku sosial atau (*social behavior*) dikembangkan oleh B.F Skinner sebagai perintis dalam mengkaji terkait dengan perilaku atau yang dikenal dengan sosiologi behaviorial. Ditekankan oleh ahli sosiologi behaviorial ini objek studinya harus yang bersifat konkret-realistis itu adalah sebuah *behavior* atau perilaku manusia yang dapat diamati yang berulang (*behavioral of man and contingencies of reinforcement*). Paradigma perilaku sosial ini lebih mengfokuskan perhatiannya kepada hubungan antara individu dan lingkungannya yang terdiri atas bermacam-macam obyek sosial dan non-sosial yang menghasilkan akibat atau perubahan dalam faktor lingkungan yang menimbulkan perubahan terhadap tingkah laku.¹⁶ Lahirnya teori ini bagaimana Skinner yang kurang setuju dengan objek kajian volunterisme yang dikemukakan oleh Talcot Parson yang objek kajian yang hanya berada di struktur fungsional belaka.

Behaviorisme yang sangat terkenal dalam ilmu psikologis sosiologis, dalam hal ini bagaimana indikasi pengaruh antara perilaku individu dalam kehidupan sosial yang dikatakan sebagai aktor serta dampak dari perilaku aktor terhadap lingkungan dan dampak lingkungan terhadap perilaku atau behaviorial aktor tersebut. Sosiologi behaviorial merupakan sebuah konsep atau teori yang memiliki fokus kajian mengenai psikologi perilaku yang bermuara kedalam konsep sosiologi. Konsep teori ini memiliki titik fokus yang dikatakan hubungan antar akibat dari tingkah laku yang terjadi didalam lingkungan aktor dengan tingkah laku aktor. Akibat dari timbal balik perilaku tersebut sebagai objek dan variabel independen dalam penelitian kali ini. Tingkah laku yang terjadi pada aktor akan diikuti oleh akibat dari tingkah laku tersebut. Skinner menyebutkan bahwa hubungan stimulus dan respon yang terjadi akan menimbulkan perubahan pada tingkah laku. Respon yang diterima seseorang akan

¹⁶Mustaqim, "Paradigma Perilaku Sosial Dengan Pendekatan Behavioristik", Dalam <file:///C:/Users/user/Downloads/Documents/153-Article%20Text-465-1-10-20170315.pdf>, Diakses tanggal 27 September 2021, pukul 8.54

menjadi bagian dari stimulus-stimulus yang saling berinteraksi dan berpengaruh terhadap respon yang akan dihasilkan.¹⁷

Disisi lain yang ditekankan oleh teori sosiologi bahavioral ini menjelaskan tentang output dari tingkah laku masalah yang terjadi dalam lingkungan aktor dengan tingkah laku aktor yang sekarang. Dapat kita pahami secara singkat, teori ini berusaha menjelaskan bahwa tingkah laku yang terjadi dimasa sekarang merupakan akibat dari tingkah laku yang telah terjadi di masa sebelumnya. Sehingga dengan mengetahui apa yang diperoleh dari suatu tingkah laku yang nyata dimasa lalu maka akan dapat diramalkan apakah seseorang aktor akan bertingkah laku yang sama atau mengulangnya dalam situasi sekarang.

Dalam bukunya George Ritzer yang berjudul *A Multiple Paradigm Science*, secara gamblang bahwa” dengan mengetahui apa yang diperoleh dari satu tingkah laku yang nyata dimasa lalu maka akan dapat diramalkan apakah seorang aktor akan bertingkah laku yang sama atau mengulangnya di situasi sekarang.” Serta konsep dasar dari teori ini adalah “*Reinforcement*” yang dapat diartikan sebagai hadiah atau ganjaran atau *reward*. Suatu ganjaran yang membawah pengaruh bagi si aktor akan dapat diulang, begitupun sebaliknya jika sebuah *reward* tersebut tidak membawakan sebuah perubahan atau pengaruh maka aktor tidak akan diulang. Contoh sederhananya adalah, makanan yang dapat dinyatakan sebagai ganjaran yang umum adalah masyarakat, tapi bila seorang sedang tidak lapar maka makan tidak akan diulang, akan beda halnya jika aktornya sedang lapar, maka makan menjadi faktor pemaksa untuk melakukan perulangan tingkah laku.¹⁸

Untuk menguatkan hasil analisis dalam penelitian ini, peneliti juga menambahkan terkait dengan pemikiran Homans, yang mengilustrasikan perilaku manusia dalam bentuk pertukaran ekonomi. Menggunakan teori pertukaran sosial yang menyatakan bahwa semakin

¹⁷Afika Fitria Permatasari, Mahendra Wijaya, “Perubahan Perilaku Masyarakat Jawa dalam Penyelenggaraan Resepsi Pernikahan di Kota Surakarta”, Dalam <https://jurnal.uns.ac.id/jas/article/view/18134>, Diakses pada tanggal 19 November 2021, pukul 23.00

¹⁸Goerge ritzer. *Modern Sociological Theory:Teori sosiologi modern edisi ketuju*, terj. Triwibowo B.S, (Jakarta: Kencana,2014), edisi ke-7 hlm. 333

tinggi ganjaran (*reward*) yang diperoleh maka makin besar kemungkinan tingkah laku akan diulang. Begitu juga sebaliknya jika semakin tinggi biaya (*cost*) atau ancaman dan hukuman (*punishment*) yang diberikan, maka dapat dipastikan akan makin kecil pula peluang terkait tingkah laku itu diulang.

Pembentukan perilaku sosial seseorang dapat dipengaruhi oleh dua hal dasar, yaitu internal maupun eksternal. Dalam faktor eksternal situasi memegang peranan yang cukup tinggi. Menurut Elizabeth B. Hurlock, merupakan pola perilaku yang sosial dan pola perilaku yang tidak sosial dan dapat kita pahami dalam pola perilaku yang nampak sosial maupun anti sosial.

G. Metode Penelitian

Untuk melakukan suatu penelitian peneliti membutuhkan sebuah metode penelitian yang tersusun secara terstruktur dan tersistematis. Metode penelitian di butuhkan sebagai bentuk dari usaha peneliti untuk menemukan data yang valid sehingga penelitian ini bisa dan layak untuk dipertanggung jawabkan kebenarannya.

Metode penelitian yang digunakan peneliti dalam melakukan penelitian yaitu dengan metode kualitatif dan pendekatan yang digunakan peneliti yaitu pendekatan deskriptif. Adapun metode kualitatif merupakan penelitian yang menggunakan informasi, sasaran atau subyek penelitian yang biasa kita sebut sebagai informen atau responden. Metode kualitatif ini juga adalah metode yang fokus pengamatan yang mendalam sehingga dalam penggunaan metode ini peneliti dapat menghasilkan tinjauan atas fenomena yang lebih komprehensif.¹⁹

Menurut Denzim dan Licoln, mengatakan bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang menggunakan latar alamiah dengan maksud menafsirkan fenomena yang terjadi dan dilakukan dengan jalan melibatkan berbagai metode yang ada. Dengan kata lain metode kualitatif merupakan suatu metode pengumpulan data pada suatu latar alamiah

¹⁹Yoni Ardianto, “Memahami Metode Penelitian Kualitatif” Dalam <https://www.djkn.kemenkeu.go.id/artikel/baca/12773/Memahami-Metode-Penelitian-Kualitatif.html>, Diakses tanggal 24 september 2021, pukul 11.13

dengan maksud menafsirkan fenomena-fenomena yang terjadi, peneliti menjadi instrumen kunci, pengambilan sampel sumber data yang dilakukan secara purposive dan snowball, teknik pengumpulan dengan triangulasi, analisis data yang bersifat kualitatif dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari generalisasi.²⁰

Jadi dengan pendekatan ini peneliti akan melakukan suatu pengamatan yang berupa wawancara serta menelaah dokumen dan akan berusaha untuk menahami fenomena yang ada dalam masyarakat yang kaitan dengan pengaruh keberadaan komunitas waria terhadap perubahan perilaku sosial masyarakat yang ada di kelurahan melayu kecamatan Asakota Kota Bima.

1. Pendekatan penelitian

Pendekatan penelitian merupakan suatu hal yang sangat penting dalam suatu penelitian karena dapat menghasilkan suatu penelitian yang sangat akurat dan representatif.

Pendekatan penelitian yang digunakan oleh peneliti dalam melakukan penelitian yaitu dengan menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Pendekatan ini digunakan untuk menganalisis permasalahan yang ada dalam penelitian tersebut, dengan menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata maupun lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati.

Menurut Nasation, pendekatan kualitatif pada dasarnya adalah mengamati seseorang dalam wilayahnya, berinteraksi dengan mereka dan mencoba memahami bahasa dan tafsiran mereka tentang dunia sekitarnya. Dengan demikian pendekatan ini memiliki tujuan untuk memperoleh definisi serta pemahaman tentang fenomena atau peristiwa yang terjadi dalam suatu lingkungan mereka.

Jadi dengan pendekatan kualitatif ini, peneliti dapat secara langsung terjun ke masyarakat untuk mengadakan wawancara dengan responden, observasi, bahkan peneliti bisa turut serta dalam

²⁰ Albi Anggito, Johan Setiawan, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Jawa barat: CV Jejak, 2018), hlm. 7-8

proses penelitian, sehingga peneliti dapat mengetahui secara mendalam mengenai substansi yang akan diteliti.²¹

2. Kehadiran Peneliti

Pada dasarnya kehadiran peneliti dalam suatu lokasi atau wilayah yang menjadi tempat penelitian adalah sangat penting karena dengan kehadirannya di lokasi penelitian peneliti dapat memperoleh informasi dan data yang berhubungan dengan penelitian yang sedang diangkatnya. Peneliti adalah seorang atau instrumen yang paling penting dalam penelitian karena peneliti yaitu tokoh utama yang mencari data-data atau temuan-temuan dalam masyarakat.

3. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian yang akan dipergunakan peneliti dengan judul pengaruh keberadaan komunitas waria terhadap perubahan perilaku sosial masyarakat yaitu di Kelurahan Melayu Kecamatan Asakota Kota Bima. Tempat penelitian ini merupakan lokasi peneliti untuk melakukan penelitian dalam rangka mendapatkan berbagai data dan informasi tentang masalah yang akan diteliti.

4. Subyek Penelitian

Subyek penelitian merupakan seorang yang memahami apa yang akan diteliti. Menurut Moleong, subyek penelitian merupakan orang atau individu yang akan di mintai informasi tentang fenomena atau masalah yang akan diteliti, seperti tokoh agama dan Masyarakat setempat yang akan menjadi sumber informasi.

Dalam penentuan subyek penelitian disini peneliti menggunakan Purposive Sampling. Teknik yang dilakukan dengan cara menentukan kriteria khusus atau pertimbangan karakteristik tertentu terhadap subyek yang akan diteliti, terutama orang yang dianggap mengetahui masalah atau fenomena yang terjadi di wilayah yang akan diteliti sehingga menjadi data yang akurat.²²

²¹Ajat Rukajat, *Pedekatan Penelitian Kualitatif*, (Yogyakarta: CV Budi Utama, 2018), hlm. 1-18

²²Rahmadi, *Pengantar Metodologi Penelitian*, (Banjarmasin: Antasari Press, 2011), hlm. 69

5. Sumber Data

Sumber data merupakan suatu fakta yang empirik yang dikumpulkan oleh peneliti dalam memecahkan masalah atau menjawab pertanyaan-pertanyaan penelitian.²³

Untuk mendapatkan informasi yang valid terhadap apa yang akan peneliti lakukan, maka peneliti harus menjelaskan semua data, serta jenis data yang akan peneliti tuangkan dalam penelitian. Adapun jenis data yang akan digunakan peneliti dalam penelitiannya yaitu sebagai berikut:

a. Data Primer

Data yang diperoleh atau dikumpulkan oleh peneliti secara langsung dari sumber datanya. Teknik ini digunakan peneliti dalam mendapatkan informasi-informasi melalui observasi, wawancara dan diskusi bersama masyarakat yang ada di tempat penelitian tersebut.

b. Data Sekunder

Merupakan data yang diperoleh atau dikumpulkan oleh peneliti melalui sumber kedua dan berbagai sumber yang lain yang telah ada. Misalnya diperoleh lewat buku, jurnal dan laporan.

6. Prosedur Pengumpulan Data

Prosedur pengumpulan data merupakan teknik untuk mengumpulkan data yang diperlukan peneliti dalam penelitiannya. Untuk mendapatkan data-data serta informasi yang akurat peneliti memerlukan alat dalam pengumpulan data penelitiannya.²⁴ Adapun beberapa metode pengumpulan data tersebut yaitu :

a. Metode observasi

Metode observasi yaitu teknik pengumpulan data yang terstruktur melalui pencatatan serta pengamatan terhadap fenomena-fenomena yang akan diteliti. Misalnya dengan menggunakan indra penciuman, pendengaran maupun indra

²³Sandu Siyoto, M. Ali Sodik, *Dasar Metodologi Penelitian*, (Yogyakarta: Literasi Media Publishing, 2015), hlm. 67-68

²⁴Ibid., hlm. 76-77

perabanya. Pengamat disini harus jeli dalam mengamati fenomena-fenomena yang terjadi di wilayah tersebut karena bisa mempengaruhi hasil dari suatu peneliian.

Lebih jelasnya metode observasi ini merupakan metode yang digunakan peneliti dalam mengamati obyek baik secara langsung maupun tidak langsung. Pengamatan secara langsung berarti peneliti yang akan turun langsung dalam melakukan pengamatan terhadap apa yang akan ditelitinya. Sedangkan pengamatan secara tidak langsung disini berarti peneliti melakukan penelitian melalui perantara seperti rekaman video, jurnal, internet serta buku-buku yang ada kaitan dengan masalah yang akan dihadapi.

Ada beberapa cara untuk melakukan observasi secara langsung yaitu dengan observasi partisipan dan obsevasi non-partisipan. Observasi partisipan yaitu teknik obsevasi yang dilakukan peneliti dengan cara harus terlibat dalam aktivitas atau kehidupan seseorang yang sedang diamati, misalnya peneliti harus memberitahukan kepada sumber data atau informen bahwa peneliti akan melakukan suatu penelitian sehingga mereka yang diteliti mengetahui penelitian yang dilakukan peneliti dari awal hingga akhir. Sementara itu, observasi non-partisipan yaitu teknik observasi yang dilakukan peneliti secara tidak langsung, disini peneliti hanya mengamati apa yang dilakukan oleh orang-orang yang menjadi obyek penelitiannya, maksudnya disini peneliti ada ditempat penelitian akan tetapi tidak terlibat langsung dalam kegiatan penelitian itu.²⁵ Oleh sebab itu, sasaran yang akan peneliti obsevasi yaitu masyarakat dan Para waria

b. Metode wawancara

Metode wawancara yaitu teknik pengumpulan data yang bertujuan memperoleh informasi dan data-data yang diperlukan dalam penelitian. Metode ini dilakukan dengan cara

²⁵Rahmadi, *Pengantar...*, hlm. 80-81.

bertatap muka langsung dengan yang akan diteliti atau responden.

Secara umum, ada berbagai macam pedoman wawancara yang bisa digunakan oleh peneliti seperti wawancara terstruktur, wawancara tidak terstruktur, wawancara mendalam dan wawancara berbingkai.²⁶

1) Wawancara terstruktur

Wawancara terstruktur merupakan wawancara yang disusun secara tersistematis dan sudah dipersiapkan terlebih dahulu sehingga dapat memudahkan peneliti dalam melakukan suatu wawancara.

2) Wawancara tidak terstruktur

Wawancara yang tidak terstruktur adalah metode wawancara yang tidak tersusun terlebih dahulu (spontan) dengan tetap menjaga pembahasan yang relevan agar mendapatkan informasi yang akurat.

3) Wawancara mendalam

Wawancara mendalam yaitu wawancara yang dilakukan secara intens, tidak terstruktur dan wawancara ini membutuhkan waktu yang sangat lama agar peneliti mendapatkan informasi yang lebih akurat.

4) Wawancara berbingkai

Wawancara berbingkai adalah wawancara yang dilakukan peneliti dengan menentukan terlebih dahulu arah pembicaraan sehingga dalam wawancara tidak mengarah ke hal-hal yang menyimpang atau yang membuat responden tersinggung, selain itu juga agar peneliti tidak kaku saat melakukan wawancara terhadap responden.

Dalam melakukan penelitiannya peneliti menggunakan salah satu metode wawancara yaitu wawancara yang tidak terstruktur atau tersistematis sehingga peneliti bebas untuk mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang berkaitan dengan masalah penelitiannya. Adapun sumber data atau informen yang

²⁶Ibid, hlm. 75-76

akan peneliti wawancara yaitu dengan masyarakat setempat dan para waria.

Hal-hal yang akan ditanyakan peneliti dalam wawancara dengan respondennya atau orang yang akan kita wawancara adalah bagaimana bentuk perilaku menyimpang dari komunitas waria, tanggapan masyarakat dengan adanya komunitas waria dan pengaruh atau dampak yang di alami masyarakat terhadap perubahan perilaku sosial masyarakat di kelurahan Melayu Kecamatan Asakota Kota Bima. Setelah kemuculan atau keberadaan komunitas waria di wilayahnya.

c. Metode dokumentasi

Metode dokumentasi yaitu cara pengumpulan data yang tidak langsung ditunjukkan pada subyek peneliti, maksudnya disini metode dokumentasi merupakan suatu metode pengumpulan data yang dilakukan dengan cara melakukan penelitian yang bersumber pada data-data atau informasi dari dokumen-dokumen, jurnal, majalah, buku-buku, internet dan sebagainya yang berkaitan dengan masalah yang akan diteliti. Misalnya, dalam mengumpulkan data bisa juga menggunakan tulisan, foto tentang aktivitas waria dan foto-foto tentang masyarakat.

7. Teknik Analisis Data

Analisis data yakni tahapan yang dilakukan setelah semua data-data terkumpul. Maksudnya disini agar peneliti dapat menyempurnakan data yang akan disajikan kepada orang lain dengan lebih jelas tentang apa yang peneliti dapat dari lapangan.

Menurut Noeng Muhadjir analisis data adalah proses mencari dan menata secara sistematis catatan hasil observasi, wawancara, dan lainnya sehingga dapat meningkatkan pengetahuan peneliti terhadap masalah atau fenomena yang sedang di teliti serta menyajikannya sebagai temuan bagi orang lain.²⁷

²⁷Ahmad Rijali, "Analisis Data Kualitatif", Jurnal Alhadharah, Vol. 17, Nomor 33, januari-juni 2018, hlm. 84

Mengingat penelitian yang dilakukan peneliti adalah penelitian kualitatif, maka dari itu analisis data yang digunakan bersifat berkelanjutan dan akan dikembangkan sepanjang program penelitian ini berlangsung. Adapun beberapa proses analisis data sebagai berikut :

a. Reduksi data

Reduksi data adalah prosedur pemilihan, pemusatan perhatian terhadap penyederhanaan, pengabstrakan, dan transformasi data kasar yang muncul dari catatan-catatan tertulis yang ada di lapangan. Cara ini dilakukan secara terus-menerus selama penelitian berlangsung bahkan sebelum data benar-benar terkumpul sebagaimana terlihat dari kerangka konseptual penelitian, permasalahan studi, dan pendekatan pengumpulan data yang dipilih oleh peneliti.²⁸

Proses reduksi data ini bertujuan untuk menyederhanakan data yang diperoleh oleh peneliti selama berlangsungnya penelitian, karena pada saat peneliti melakukan penelitian tentu saja masih banyak penemuan-penemuan baru yang tidak dikenal dan juga tidak ada kaitannya dengan penelitian yang sedang peneliti laksanakan.

Perpustakaan UIN Mataram

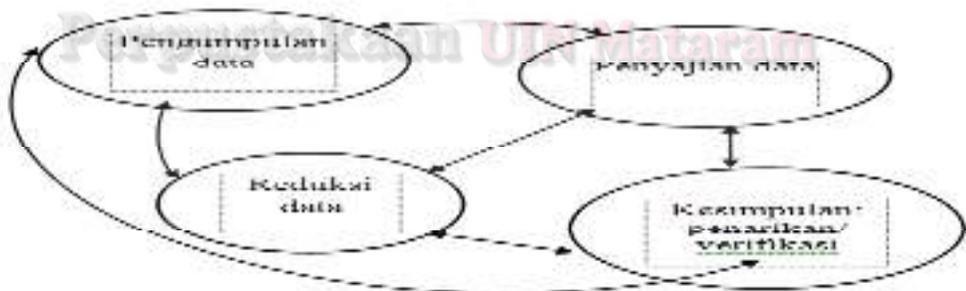
²⁸Ibid., hlm. 91

b. Penyajian data

Penyajian data merupakan proses yang dimana kumpulan informasi disusun, sehingga kemungkinan memberikan penarikan hasil akhir dan pengambilan tindakan. Gambaran penyajian data kualitatif yaitu berupa teks neratif yang berbentuk catatan lapangan, matriks, grafik, jaringan, dan bagan. Bentuk-bentuk ini menggabungkan informasi yang tersusun dalam suatu bentuk yang padu dan mudah diraih, sehingga memudahkan peneliti untuk melihat apa saja yang sedang terjadi dan apakah hasil akhirnya sudah tepat atau sebaliknya melakukan analisis kembali.²⁹

c. Penarikan kesimpulan

Langkah selanjutnya adalah penarikan kesimpulan, dimana peneliti melakukan upaya menarik sebuah kesimpulan secara terus menerus selama berada di lapangan. Dari permulaan pengumpulan data, peneliti kualitatif mencari arti benda-benda, mencatat keteraturan pola-pola dalam catatan teori, penjelasan-penjelasan, konfigurasi yang mungkin, alur sebab akibat, dan proposisi. Kesimpulan-kesimpulan ini di berikan secara longgar, tetap terbuka, dan skeptis, akan tetapi kesimpulan tetap disediakan. Mula-mula belum jelas, kemudian meningkat menjadi lebih terperinci dan melekat dengan kokoh.³⁰



Gambar 1.1
Model Analisis Data

²⁹Ibid., hlm. 94

³⁰Ibid.

8. Pengecekan Keabsahan Data

Pengecekan keabsahan data adalah suatu teknik yang digunakan peneliti dalam memeriksa keabsahan data-data atau dokumen-dokumen yang telah didapatkan dari suatu penelitian, sehingga hasil penelitian dapat dipertanggung jawabkan dari segala segi.

Adapun beberapa teknik yang digunakan dalam membuktikan benar tidaknya data tersebut antara lain, melalui ketekunan pengamatan di lapangan, triangulasi, pengecekan dengan teman sejawat, analisis terhadap kasus-kasus negatif, refrensi yang memadai, dan pengecekan anggota. Dari beberapa teknik tersebut, peneliti menggunakan teknik ketekunan pengamatan, triangulasi, dan kecukupan refrensi sebagai rujukan bagi peneliti untuk melakukan penelitian.

a. Ketekunan Pengamatan

Ketekunan pengamatan atau pengamatan yang terus menerus disini adalah teknik pengamatan dalam memperhatikan sesuatu secara lebih cermat, mendalam dan terperinci. Dengan teknik ini juga peneliti dapat memfokuskan data atau informasi-informasi yang lebih relevan dengan masalah yang ada dalam penelitian.

Jadi dengan menggunakan teknik ini, peneliti dapat lebih memfokuskan terhadap data dan informasi yang relevan dengan fenomena yang terdapat dalam penelitian. Adapun yang menjadi titik fokus penelitian ini yaitu bagaimana pengaruh keberadaan komunitas waria ini terhadap perubahan perilaku sosial masyarakat yang berada di wilayah Kelurahan Melayu Kecamatan Asakota Kota Bima.

b. Triangulasi

Triangulasi adalah suatu teknik yang digunakan untuk menguji serta mengecek kebenaran data melalui perbandingan data-data yang didapat dari sumber lainnya melalui berbagai fase penelitian yang ada di lapangan. Tujuan dari teknik ini yaitu meningkatkan keabsahan sebuah data atau temuan melalui

perbandingan hasil dari wawancara, observasi, dan dokumentasi yang sedang peneliti teliti

Ada beberapa macam triangulasi yaitu triangulasi teknik, triangulasi sumber dan triangulasi teori. Triangulasi teknik yaitu peneliti menggunakan cara pengumpulan data yang berda-beda untuk mendapatkan data tapi dari sumber yang sama. Selanjutnya, triangulasi sumber yang dimana disini peneliti menggunakan sumber yang berbeda untuk mendapatkan data dengan teknik yang sama. Dan terakhir triangulasi teori yang berarti peneliti harus membandingkan hasil akhir dari penelitian berupa informasi-informasi dengan menggunakan teori yang relevan sehingga menghindari bias dan subyektifitas peneliti atas temuan yang dihasilkan.

Dalam penelitian ini, peneliti akan menggunakan triangulasi sumber yang dimana peneliti membandingkan dan mengecek kembali suatu informasi yang didapatkan melalui sumber yang sama dalam penelitian sehingga peneliti harus lebih fokus dan mengecek kembali data-data yang telah di peroleh, agar dapat menyakinkan peneliti akan keabsahan data yang menjadi sumber informasi dalam penelitian yang dilakukan.³¹

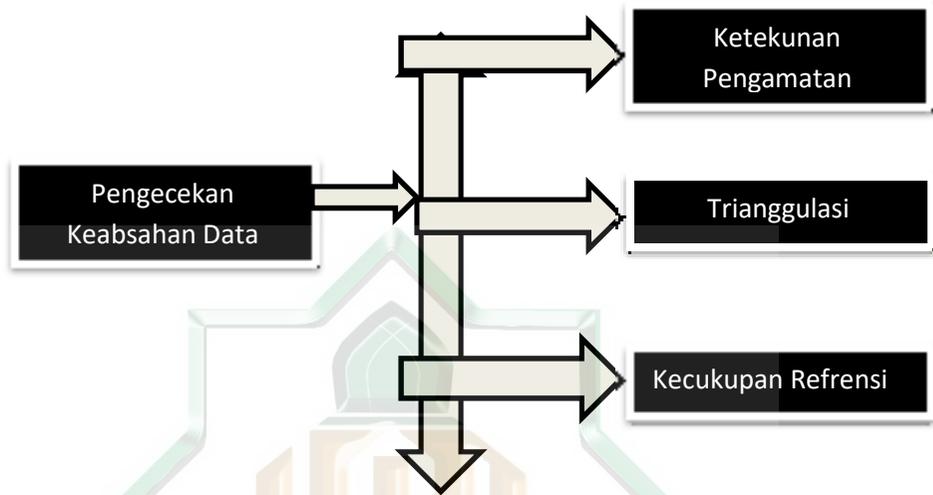
c. Kecukupan refrensi

Kecukupan refrensi yaitu teknik yang digunakan oleh peneliti dengan cara mendapatkan sebanyak mungkin data melalui beberapa sumber, baik itu berasal dari responden, internet, jurnal, buku-buku, majalah, makalah dan karya ilmiah yang berkaitan dengan permasalahan yang akan peneliti teliti.

Dengan adanya kecukupan refrensi dalam penelitian ini, peneliti dapat menjelaskan secara baik data informasi yang didapatkan dalam penelitian yang telah dilakukan, sehingga

³¹ Sugiyono, "Metodologi Penelitian Kuantitatif Dan Kualitatif, Dan R&D, (Bandung: Alfabeta, 2018), hlm. 273-274

hasil dari penelitian yang dilakukan peneliti dapat diyakini keabsahan datanya.³²



Gambar 1.2
Skema teknik Pengecekan Keabsahan Data

H. Sistematika Pembahasan

Bab I Pendahuluan, bab ini merupakan bab yang paling penting dalam penyajian skripsi karena membahas tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat, ruang lingkup dan setting penelitian, telaah pustaka, kerangka teori, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

Dalam bab II ini peneliti menguraikan tentang gambaran umum tentang lembaga-lembaga yang akan peneliti teliti, Seperti keberadaan kaum waria serta pengaruhnya terhadap perubahan perilaku sosial masyarakat kelurahan melayu kecamatan Asakota Kota Bima

³²Ibrahim. "Metode Penelitian Kualitatif", (Bandung: Alfabeta, 2015), hlm.

Pada Bab III ini dia merupakan bab paling penting juga karena bab ini menjelaskan tentang hasil penelitian yang peneliti lakukan seperti klasifikasi bahasa yang disesuaikan dengan pendekatan, sifat penelitian, dan rumusan masalah atau fokus penelitiannya. Sedangkan pembahasannya berisi tentang hasil dari penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti sehingga digabung menjadi satu kesatuan atau dapat dipisah menjadi sub pembahasan tersendiri.

Bab yang terakhir yaitu bab IV atau bab penutup, yang dimana bab ini berisi tentang kesimpulan dan saran-saran dari suatu penelitian yang disajikan secara ringkas oleh peneliti.



Perpustakaan UIN Mataram

BAB II

PAPARAN DATA DAN HASIL TEMUAN PENELITIAN

A. Gambaran Umum Tempat Penelitian

1. Sejarah Kelurahan Melayu

Suku Melayu atau yang di sebut sekarang kelurahan melayu adalah suku terbesar di beberapa wilayah yang ada di Indonesia. Di Kabupaten Bima, Nusa Tenggara Barat terdapat suatu suku yang memiliki nilai historis yang sangat penting dalam penyebaran dan masuknya Islam di Pulau Sumbawa.³³ Kampung melayu ini juga adalah wilayah yang berikan oleh Sultan kepada orang-orang Melayu untuk ditinggali. Di wilayah ini orang Melayu selain menjadi para ahli agama, mereka juga bermata pencaharian sebagai pedagang. Posisi wilayah melayu yang sangat strategis dan dekat dengan pusat Kota Bima dan juga pesisir pantai, akan tetapi tidak ada penduduk dari wilayah melayu ini yang bermata pencaharian sebagai nelayan. Suku Melayu sudah ada sejak jaman kesultanan Bima berdiri pada tahun 1640 M, mereka sangat berperan penting dalam masuknya Islam ditanah Bima dan berbagai macam budaya suku melayu yang membuat dan mempengaruhi tatanan budaya yang ada di Bima. Seperti *Hanta Ua Pua*, Rimpu, Tarian, Kuliner dan juga Agama. Suku melayu diketuai atau dipimpin oleh seseorang penghulu yang diangkat dari sesepuh komunitas mereka. Penghulu diartikan dalam bahasa melayu kuno adalah *Pa'hulu* yang berkedudukan sama atau sejajar dengan Sultan dan Datuk. Penghulu adalah pemangku adat yang memegang segala tanggung jawab komunitas mereka di Bima. Mereka mengajarkan ilmu agama pada masyarakat serta menjadi guru untuk para Sultan.

Kedudukan suku Melayu di Bima sangatlah penting dan istimewa, dahulu untuk menghormati para penghulu yang pertama yaitu Datuk Di Tiro dan Datuk di Banta penyebar agama Islam yang berasal dari

³³ Hartono, *Sejarah Kampung Melayu Di Bima Nusa Tenggara Barat*, (Bali: Balai Pelestarian Nilai Budaya Bali, 2017), hlm. 1

Sumatera. Sultan Abdul Kahir menghadahi mereka sebidang tanah yang luas untuk dikelola, akan tetapi karena mereka ini tidak berpengalaman dalam mengolala tanah pada akhirnya mereka mengembalikan tanah tersebut, sehingga tanah itu sekarang dikenal dengan nama Tolobali yang berarti sawah yang dikembalikan. Dalam catatan sejarah bima, pada sekitaran abad ke-17, Oi Ule atau yang kita kenal sekarang dengan nama Ule adalah tempat pertama orang-orang melayu dan para ulama dari pagaruyung tinggal dan menyebarkan agama islam di tanah bima. Disini juga Sultan Abdul Kahir Sirajuddin (1648-1658) mengangkat sumpah setia kepada para gurunya untuk tetap teguh terhadap ajaran agama Islam. Sehingga perayaan upacara adat *Hanta Ua Pua* pertama kali dimulai di Oi Ule sebelum berpindah ke kampung Melayu.³⁴

2. Letak Geografis

Jika dilihat dari sudut administratif lokasi penelitian yang dilakukan peneliti di Kelurahan Melayu Kecamatan Asakota Kota Bima. Kelurahan Melayu memiliki luas wilayah 76,03 Ha, dengan area permukiman 45,75 Ha. Perkarangan 8,06 Ha, perkantoran 2,5 Ha, dan prasarana umum lainnya 67, 97 Ha³⁵. Secara geografis Kelurahan Melayu Kecamatan Asokota Kota Bima berbatasan dengan wilayah sebagai berikut :

- 1) Sebelah utara berbatasan dengan Kelurahan Jatiwangi Kecamatan Asakota
- 2) Sebelah selatan berbatasan dengan Kelurahan Tanjung Kecamatan Rasanæ Barat
- 3) Sebelah timur berbatasan dengan Kelurahan Saræ Kecamatan Rasanæ Barat
- 4) Sebelah barat berbatasan dengan Teluk Bima Kecamatan Asakota dan Kabupaten Bima.

³⁴ Ibid, hlm 30-31

Bila ditinjau dari orbitasi atau jarak tempuh Kelurahan Melayu Kecamatan Asakota Kota Bima, maka jarak tempuh kelurahan Melayu ke Ibu Kota yaitu 0,5 KM³⁶.

3. Keadaan Demografi

Secara keseluruhan, masyarakat kelurahan Melayu Kecamatan Asakota berjumlah 7832 jiwa. Laki-laki berjumlah 3350 jiwa sedangkan yang perempuan 4482 jiwa³⁷.

B. Kondisi Sosial Budaya dan Keagamaan Kelurahan Melayu

1. Kondisi Sosial Budaya Kelurahan Melayu

Keadaan sosial kelurahan melayu dari sejak zaman kesultanan bima, masuknya islam di bima hingga sekarang pun masih tetap baik, orang-orang yang ada di wilayah itupun sangat baik dan bisa menerima berbagai macam budaya yang masuk di wilayahnya. Dalam kondisi sosial masyarakat kelurahan melayu terdiri beberapa organisasi masyarakat yaitu Rukun Tetangga (RT), Rukun Warga (RW), Karang Taruna, Organisasi PKK, Remaja Masjid Melayu, dan Kelompok tani serta nelayan. Beberapa kegiatan yang dilakukan oleh masyarakat kelurahan Melayu yaitu kegiatan gotong royong, kegiatan ini sering dilakukan setiap hari minggu pagi ketika masyarakat libur untuk berkerja.

Dalam hal ini seperti pernyataan bapak kepala desa atau lurah melayu, bapak Haris Julkarnain yang menyatakan:

“Dalam masa jabatannya dan jabatan pemimpin melayu yang dulu masih menjunjung tinggi nilai gotong royong, sehingga dibuatlah aturan bahwa setiap hari minggu pagi di kelurahan melayu wajib melakukan kegiatan gotong royong untuk membentuk silaturahmi antar warga kelurahan melayu”³⁸.

²⁸Ibid, hlm. 3

³⁷ Ibid, 5-6

³⁸ Haris Julkarnain, Wawancara, Kota Bima, 10 Oktober 2021

Hal tersebut selaras dengan yang dijelaskan oleh salah satu masyarakat Kelurahan Melayu yaitu bapak Syafruddin yang menyatakan bahwa :

“Betul, di wilayah melayu ini sangat menjunjung tinggi sekali solidaritas antar sesama warga, contohnya yaitu dengan melakukan gotong royong setiap hari minggu pagi, baik itu kegiatan sosial seperti membersihkan kampung, got atau saluran pembuangan, renovasi masjid dan lain-lain”³⁹



Gambar 2.1
Kegiatan Gotong Royong Masyarakat Melayu dalam
Merenovasi Masjid

Jadi dalam hal ini, masyarakat diartikan sebagai perkumpulan orang-orang yang saling hidup bersama dengan segala perbedaannya. Masyarakat juga merupakan suatu kelompok manusia yang secara bersamaan tinggal disuatu tempat dan saling berinteraksi serta berhubungan satu sama lain. Sama halnya dengan masyarakat kelurahan melayu yang salin menjunjung tinggi nilai solidaritas, hubungan antara sesama masyarakat dan sikap saling membantu sesama masyarakatnya.

Selain dari kondisi sosial masyarakat kelurahan melayu, ada juga kondisi budaya yang ada diwilayah masyarakat kelurahan Melayu yang sampai sekarang masih dilakukan oleh masyarakat, baik itu penduduk lokal atau asli masyarakat melayu maupan penduduk yang datang.

³⁹ Syafruddin, Wawancara, Kota Bima, 10 Oktober 2021.

Budayaan tersebut yaitu budaya “*hanta ua pua*”. *Hanta ua pua* (Sirih Pinang) adalah upacara yang dilaksanakan oleh sultan bima (Keluarga Raja) dalam rangka penjemputan para ulama untuk datang ke istana, sebagai bentuk penghormatan kepada para ulama sehingga diadakanlah budaya yang bernama *hanta ua pua* tersebut. Upacara ini dilakukan dengan cara, para ulama di jemput oleh pasukan berkuda yang berasal dari kerajaan kemudian diiringi oleh sejumlah penari laki-laki dari istana. Setelah itu penari diusung menggunakan tandu yang dikenal dengan istilah *pabule*. Penari laki-laki dari istana yang dinamakan *lenggo mbozo* menjemput penari perempuan yang berasal dari kampung melayu yang dinamakan *lenggo melayu*. Sedangkan *ua pua*, adalah sebuah bangunan rumah kecil yang dibuat menyerupai masjid, dipikul oleh 44 orang yang dimana ke 44 orang tersebut adalah para tenaga ahli yang ada di kesultanan bima. *Ua pua* ini juga dibentuk dengan menggunakan bahan telur sebanyak 99 buah, dibuat menyerupai bunga dan diberi khiasan warna warna sehingga dikenal dengan nama bunga telur. Selain itu juga, di ujung bunga telur yang jumlahnya 99 buah, ditengah-tengahnya diletakkan Al-Qur’an. Al-qur’an tersebut nantinya akan diberika kepada raja sesampainya di istana kesultanan Bima. Budaya *hanta ua pua* ini dilaksanakan pada hari-hari besar keagamaan umat Islam yaitu pada saat Maulid Nabi Muhammad Saw⁴⁰.

2. Kondisi Keagamaan Masyarakat Kelurahan Melayu

Kampung melayu menjadi tempat yang sangat penting karena disinilah para guru besar agama dan *mubaligh* tinggal dan menyebarkan ajaran agama Islam. Sebagaimana yang sudah dijelaskan pada sejarahnya bahwa para pendatang dari kampung melayu ini mendapatkan tempat sebagai guru agama Sultan Bima dan diberikan wilayah serta keleluasaan untuk dapat menyebarkan agama Islam. Hal inilah yang menjadi kelurahan Melayu ini menjadi wilayah yang penting dan menjadi pusat ajaran agama Islam di Bima. Terutama pada saat Sultan

⁴⁰ Hartono, *Sejarah Kampung Melayu Di Bima Nusa Tenggara Barat*, (Bali: Balai Pelestarian Nilai Budaya Bali, 2017), hlm. 75-76

Abdul Khair Sirajuddin yang pada saat itu berguru pada lima ulama yang berasal dari kampung Melayu.

Sebelum masuknya agama Islam di Bima dan datangnya para pendatang memasuki wilayah melayu, agama yang dianut di wilayah Melayu pada saat itu yaitu paham animisme, monoteisme dan dinamisme, yang dimana agama bagi masyarakat melayu waktu itu adalah suatu kepercayaan terhadap nilai-nilai ketaatan terhadap para leluhur yang sudah meninggal atau yang biasa dikenal sebagai Makamba-makimbi (kepercayaan sinkretisme). Makamba makimbi merupakan kepercayaan asli Bima atau (Suku Mbozo) yang ajaran itu berorientasi kepada cahaya, makamba-makimbi ini mengajarkan bahwa segala sesuatu yang ada disekitaran manusia itu dipengaruhi oleh kekuatan supranatural.

Setelah itu, seiring berkembangnya zaman dan datangnya orang-orang melayu yang menyebarkan agama islam di Bima, kepercayaan tersebut berangsur-angsur hilang dan digantikan oleh ajaran agama Islam yang dibawah oleh orang-orang melayu. Orang melayu ini adalah para pedagang yang sangat ulet dan juga berperan penting dalam menyebarkan budaya melayu dan ajaran agama islam di Bima.⁴¹ Di kelurahan Melayu juga sering diadakan kegiatan-kegiatan keangamaan seperti pengajian bersama. Kegiatan ini dilaksanakan setiap satu minggu sekali tepatnya dihari kamis atau malam jum'at. Tempat pelaksanaannya juga kadang-kadang berubah, minggu pertama di Masjid dan minggu selanjutnya di rumah salah satu tokoh masyarakat yang ada di wilayah Melayu tersebut.

Hal tersebut selaras dengan yang dikatakan oleh tokoh Agama H. Rifen atau biasa dipanggil (Ince Rifen) yang menyatakan :

“Selama saya berada dan tinggal di kelurahan Melayu dari dulu hingga sekarang masyarakat melayu sering mengadakan kegiatan pengajian bersama setiap satu minggu sekali, kegiatan pengajian bersama itu dilakukan karena untuk meningkatkan kebersamaan antara masyarakat atau ajang mereka itu saling mengenal satu sama lain.”⁴²

⁴¹ Ibid, hlm 64-72

⁴² H. Rifen, Wawancara, Kota Bima, 12 oktober 2021



Gambar 2.2
Kegiatan pengajian bersama masyarakat Kelurahan
Melayu



Gambar 2.3
Pengajian bersama khusus ibu-ibu di salah satu rumah
masyarakat Kelurahan Melayu

C. Bentuk Perilaku Komunitas Waria di Kelurahan Melayu Kecamatan Asakota Kota Bima

Perilaku adalah tanggapan atau reaksi individu terhadap rangsangan atau lingkungan. Dari pandangan biologis Perilaku merupakan suatu kegiatan atau aktifitas organisme yang bersangkutan. Dilihat dari segi psikologi menurut Skinner dalam Jarvis 2010, Perilaku adalah suatu

respon atau reaksi seseorang terhadap stimulus, rangsangan dari luar pengertian itu dikenal dengan teori S-O-R (stimulus-organisme-respon). Perilaku manusia dipengaruhi oleh rangsangan dari luar baik itu di sengaja maupun tidak di sengaja. Hurlock dan B. Elizabeth mengatakan bahwa Perilaku sosial adalah aktifitas fisik dan psikis seseorang terhadap orang lain atau sebaliknya dalam rangka memenuhi diri atau orang lain yang sesuai dengan tuntutan sosial. Yang dimana maksud dari Perilaku sosial adalah Perilaku ini tumbuh dari orang-orang yang ada pada masa kecilnya mendapatkan cukup kepuasan akan kebutuhan inklusinya. Ia tidak mempunyai masalah dalam hubungan antar pribadi mereka bersama orang lain pada situasi dan kondisinya. Ia bisa sangat berpartisipasi, tetapi bisa juga tidak ikuti-kutan, ia bisa melibatkan diri pada orang lain, bisa juga tidak, secara tidak disadari ia merasa dirinya berharga dan bahwa orang lain pun mengerti akan hal itu tanpa ia menonjolkan-nonjolkan diri. Dengan sendirinya orang lain akan melibatkan dia dalam aktifitas-aktifitas mereka.⁴³

Dalam hal ini sesuai dengan data temuan yang peneliti temukan di lokasi penelitian, bentuk dari perilaku komunitas waria di Kelurahan Melayu mengarah ke arah yang negative atau perilaku komunitas waria ini menyimpang dari ajaran agama serta norma-norma yang berlaku pada masyarakat. Perilaku menyimpang merupakan perbuatan atau perilaku yang dilakukan masyarakat dan dianggap tidak pantas oleh aturan serta norma sosial yang berlaku. Menurut sebagian masyarakat perilaku menyimpang adalah suatu tindakan yang diluar dari kebiasaan, adat istiadat, aturan serta norma sosial yang berlaku pada masyarakat. Perilaku menyimpang juga diakibatkan oleh lingkungan yang tidak mendukung dan pengalaman belajar yang kurang baik dan tidak benar.

Salah satu perilaku menyimpang yang berada di tengah masyarakat pada saat ini yaitu hadirnya komunitas waria. Waria adalah suatu gangguan identitas yang di mana mereka mengubah dirinya yang semula mereka itu laki-laki, kemudian merubah atau menyerupai dirinya sebagai seorang perempuan dengan bergaya dan memakai barang serta

⁴³ Siti Nisrima, Muhammad Yunus Dkk, "Pembinaan Perilaku Sosial Remaja Penghuni Yayasan Islam Media Kasih Kota Bnada Aceh", Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan Kewarganegaraan Unsyiah, Vol. 1, Nomor 1, Agustus 2016, Hlm.193-194

pakaian seperti seorang perempuan⁴⁴. Keberadaan komunitas waria sangatlah berdampak terhadap diterima dan tidak diterimanya mereka oleh masyarakat. Masyarakat sangat tidak menyukai kaum waria tersebut karena dilihat dari kacamata mereka bahwa kaum waria itu sudah melanggar nilai-nilai agama dan sosial, di Indonesia juga tidak mengizinkan perilaku menyimpang tersebut, akan tetapi pada saat ini diwilayah Kelurahan Melayu bahkan berbagai daerah di Indonesia pun sudah mulai menerima keberadaan kaum waria tersebut, terkhusus diwilayah Kelurahan Melayu Kecamatan Asakota Kota Bima. Dengan dalih mereka berhak menentukan jalan hidupnya masing-masing.

Hal ini juga dibenarkan oleh ketua RT setempat bapak Lukman yang menyatakan bahwa :

“Kemunculan komunitas waria di wilayah Kelurahan Melayu memang benar adanya, entah kapan mereka muncul saya pun tidak mengetahuinya, mereka seperti menjamur yang awalnya hanya satu dua orang menjadi banyak dan membentuk suatu komunitas atau kelompok”.⁴⁵



Gambar 2.4

⁴⁴ Muchtar, Hasmani, “Perilaku Menyimpang Waria”, Dalam <http://eprints.unm.ac.id/id/eprint/8426>, Di akses pada tanggal 9 September 2020, pukul 12.40

⁴⁵ Lukman Jayadinigrat, Wawancara, Kota Bima, 11 Oktober 2021.

Wawancara ketua RT Kelurahan Melayu

Hal ini juga selaras dengan pernyataan masyarakat yang ada wilayah kelurahan Melayu bapak Nurdin bahwa :

“Munculnya komunitas waria ini awalnya hanya satu dua orang saja, akan tetapi seiring berjalannya waktu mereka seakan-akan seperti menjamur menjadi banyak dan mungkin sudah membentuk suatu komunitas karena saya sering melihat para waria lain keluar masuk di wilayah Melayu tersebut”⁴⁶



Gambar 2.5
Wawancara Masyarakat Kelurahan Melayu Kecamatan Asakota
Kota Bima

Kehadiran komunitas waria ini justru memberikan dampak yang sangat signifikan pada wilayah kelurahan Melayu, selain perilakunya yang tidak senonoh atau tidak wajar mereka juga sudah memberanikan dirinya untuk melakukan hal-hal yang menyimpang seperti

- a. Berjudi
- b. pesta miras
- c. suka menggoda masyarakat dan pemuda setempat

⁴⁶ Nurdin, Wawancara, Kota Bima, 13 Oktober 2021

- d. berpakaian yang seksi dan melakukan homoseks atau melakukan sex sesama jenis.

Hal ini di benarkan oleh ketua RT bapak Lukman yang menyatakan bahwa :

“Diwilayah Kelurahan melayu terdapat berbagai hal-hal yang menyimpang yang dilakukan oleh kaum waria seperti melakukan perjudian, dengan cara mereka taruhan uang saat bermain voly sesama waria. Para waria itu melakukan permainan tesebut mulai dari jam 19.00 hingga jam 2.00 ataupun lebih.”⁴⁷

Hal ini dibenarkan oleh salah satu anggota dari perkumpulan para waria di kelurahan Melayu yakni Dona mengatakan sebagai berikut:

“tindakan yang kami lakukan dalam bentuk penyimpangan atau perilaku yang negative di tengah masyarakat biasanya seperti orghen tunggal, perjudian baik kami melakukan ketika main volley maupun di luar tempat lainnya.”⁴⁸



⁴⁷ Lukman, Wawancara, Kota Bima, 11 Oktober 2021.

⁴⁸ Dona, Wawancara, Kota Bima, 12 Oktober 2021

Gambar 2.6
Wawancara salah satu waria yang ada di Kelurahan
Melayu Kota Bima

Dan juga pernyataan diatas selaras dengan apa yang dikatakan oleh anggota komunitas waria lainnya yaitu Atiqa alias Bambang (nama asli) mengatakan bahwa :

“benar adanya kami memang melakukan hal-hal yang menyimpang di lingkungan Kelurahan Melayu seperti berjudi, pesta minum-minuman keras dan terkadang kami juga melakukan hubungan sesama jenis atau homoseksual.”⁴⁹



Gambar 2.7

Selain itu pernyataan diatas ditambahkan juga oleh salah satu dari anggota komunitas waria yaitu mbak Tamara (nama samaran) yang menambahkan bahwa :

“Selain melakukan hal-hal di atas kami juga sering menggoda dan mengganggu pemuda-pemuda yang ada di Lingkungan Melayu tersebut, sampai ada salah satu di antara kami yang

⁴⁹ Atiqa, Wawancara, Kota Bima, 12 Oktober 2021

berpacaran dengan salah satu pemuda yang ada di kelurahan Melayu.”⁵⁰



Gambar 2.8

Hal tersebut sesuai dengan apa yang diutarakan masyarakat yang tinggal dekat lapangan voli biasa para waria itu bermain, bapak Nurdin yang menyatakan bahwa :

“Memang benar adanya bahwa komunitas waria ini sering melakukan hal-hal yang menyimpang di wilayah kelurahan melayu seperti melakukan perjudian dengan bermain voli setiap hari pada jam 19.00 sampai 2.00 malam, berpesta minum-minuman keras, hingga mereka melakukan hal-hal yang dilarang oleh agama dan negara yaitu homoseksual atau hubungan sesama jenis.”⁵¹

Dari hasil wawancara yang dilakukan peneliti dengan ketua RT dan beberapa masyarakat di Kelurahan Melayu sudah banyak keberadaan kaum waria sehingga para waria membentuk suatu komunitas di wilayah tersebut dan memberikan dampak negatif seperti melakukan perjudian dan hal-hal menyimpang lainnya.

⁵⁰ Tamara, Wawancara, Kota Bima, 12 Oktober 2021

⁵¹ Nurdin, Wawancara, Kota Bima, 13 Oktober 2021

D. Tanggapan Masyarakat Terhadap Keberadaan Komunitas Waria Di Kelurahan Melayu Kecamatan Asakota Kota Bima

Waria merupakan seorang pria yang lebih suka berperan menjadi seorang perempuan dalam kehidupannya sehari-hari. Waria dapat diartikan sebagai pria dengan perilakunya yang lemah lembut dan kewanita-wanitaan. Perilaku dan sifat waria tersebut bukan dibuat-buat walau pada kenyataannya ada kasus waria yang sengaja mengubah perilakunya menjadi seperti wanita, namun hal tersebut murni berasal dari dalam diri mereka sendiri bahkan bawaan sejak mereka lahir.

Kehadiran komunitas waria di kelurahan Melayu condong atau sering dianggap mengancam oleh masyarakat sehingga mereka ini sering mendapat berbagai macam tindakan kasar, penolakan dan penghinaan bahkan berujung pada tindakan diskriminasi.⁵² Akan tetapi tidak banyak juga masyarakat di kelurahan Melayu mulai bisa menerima keberadaan komunitas waria ini dengan berbagai macam alasan seperti mereka berhak menentukan jalan hidupnya masing-masing, mereka warga asli di wilayah tersebut dan banyaknya saudara-saudara mereka yang tinggal di wilayah tersebut.

Hal ini juga diungkapkan oleh selaku Ketua RT kelurahan melayu, bapak Lukman yang menyatakan bahwa :

“Sebenarnya saya selaku ketua RT di wilayah ini sangat risih terhadap keberadaan komunitas waria di kampung kami, kami juga pernah melakukan pengusiran terhadap mereka akan tetapi banyak dari mereka menolak karena rata-rata mereka memang warga asli kelurahan melayu. Oleh sebab itu, kami tidak bisa berbuat banyak terhadap keberadaan mereka“⁵³

Penyataan ini juga selaras dengan yang dikatakan oleh salah satu masyarakat kelurahan Melayu saudara Sahrul yang mengatakan bahwa :

⁵² Vicktor Fadi, Suzy S. Azeharie, ” Persepsi Masyarakat Terhadap Kelompok Waria Pesantren”, Jurnal Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Tarumanagara, Vol. 4, No. 1 Maret 2020, hlm. 59

⁵³ Lukman, Wawancara, Kota Bima, 11 Oktober 2021

“Saya merasa minder untuk bergaul keluar atau ke kampung-kampung lainya karena saya merasa wilayah saya itu di cap sebagai kampong banci, hal tersebut membuat saya merasa di kucilkan oleh teman-temann saya yang di kampong lain, saya juga sebenarnya tidak menginginkan keberadaan mereka atau eksistensi mereka yang terlalu terbuka sehingga terlihat sebagai kelompok atau komunitas waria.”⁵⁴

Dari beberapa masyarakat yang memberikan pernyataan tentang penolakan terhadap komunitas waria yang ada di wilayah kelurahan Melayu, ada juga beberapa dari masyarakat kelurahan Melayu yang skeptis atau biasa saja bahkan ada yang menerima keberadaan mereka. Seperti pernyataan yang diberikan oleh Ibu Nur selaku masyarakat kelurahan Melayu, yang menyatakan bahwa :

“Saya sebenarnya tidak merasa risih atau terganggu terhadap keberadaan komunitas waria karena menurut saya mereka berhak menentukan jalan hidup mereka sendiri dan rata-rata mereka itu orang dewasa yang sudah bisa menilai baik ataupun buruk perbuatan yang dilakukannya”.⁵⁵

Begitu pula pernyataan yang disampaikan oleh Ibu Ratna yang menyatakan :

“Menurut saya, selaku pedangang kecil-kecilan yang berada disekitar perkumpulan waria yang melakukan kegiatan seperti voli waria, saya merasa diuntungkan karena dengan adanya kegiatan mereka menarik perhatian orang-orang kampong bahkan dari luar, datang untuk melihat pertandingan antara waria tersebut. Secara tidak langsung dagangan saya laku atau laris karena banyak orang-orang yang menonton kegiatan para waria tersebut.”⁵⁶

⁵⁴ Sahrul, Wawancara, Kota Bima, 15 Oktober 2021

⁵⁵ Nur, Wawancara, Kota Bima, 16 Oktober 2021

⁵⁶ Ratna, Wawancara, Kota Bima, 16 Oktober 2021

Pernyataan lain dari bapak Natsir tentang keberadaan komunitas waria di wilayah kelurahan Melayu, yang menyatakan :

“Jadi, menurut saya biarkan saja mereka melakukan kegiatan atau membentuk komunitas yang terpenting mereka tidak melakukan hal-hal yang buruk terhadap masyarakat sekitar dan mereka juga bukan pencuri ataupun pelaku kriminal.”⁵⁷

Dari beberapa pandangan masyarakat tentang keberadaan komunitas waria, peneliti dapat menarik sebuah kesimpulan bahwa masyarakat yang ada di sekitaran kelurahan Melayu tersebut memberikan berbagai macam tanggapan seperti ada yang memberikan pernyataan dukungan, adapula yang keras untuk menolak keberadaan mereka dan juga adapula masyarakat yang skeptiks atau bersikap netral tentang keberadaan komunitas waria di wilayahnya.

E. Pengaruh Keberadaan Komunitas Waria Terhadap Perubahan Perilaku Sosial Masyarakat di Kelurahan Melayu Kecamatan Asakota Kota Bima

Keberadaan waria merupakan suatu realitas sebagai keniscayaan dalam masyarakat dan keberadaanya bukanlah hal yang baru lagi pada saat ini. Waria selalu menghadapi banyak problematika, diantaranya yaitu kebingungan identitas diri mereka, dan ketidakterimaan mereka dari lingkungan, karena banyak masyarakat mengesampingkan nilai-nilai kemanusiaan dalam memandang realitas waria, sehingga masyarakat memberikan segala "cap", seperti waria sebagai suatu hal yang abnormal. Masyarakat memotret komunitas waria dengan sangat menjijikkan. Waria sering dianggap sebagai perusak masyarakat, penghancur kehidupan keluarga, dan moral tanpa harga diri. Waria dikatai sebagai sampah masyarakat karena norma sosial dan agama tidak bisa menerima kehadiran waria, yang memilki kelainan biologis.

⁵⁷ Natsir, Wawancara, Kota Bima, 17 Oktober 2021

Keberadaan mereka di Kelurahan Melayu Kecamatan Asakota Kota Bima sebenarnya dapat membuat masyarakat di wilayah tersebut merasa sangat risih dan terganggu, namun apa mau dikata mereka juga adalah masyarakat yang ada wilayah itu, mau atau tidak mau masyarakat Kelurahan Melayu harus dengan lapang dada hidup berdampingan dengan mereka sebagai keluarga, saudara, dan sebagai masyarakat di wilayah tersebut.⁵⁸ Berdasarkan aturan terhadap kelompok waria oleh Undang-undang dan Komnas HAM kini ditempatkan sebagai sekumpulan kelompok minoritas dalam masyarakat yang layak atau berhak mendapatkan kehidupan seperti warga pada umumnya. Meskipun dalam kenyataannya setiap daerah dan masyarakat memiliki bentuk penerimaan yang berbeda antara satu dengan yang lain, ada masyarakat yang mau menerima keberadaan mereka, dan ada juga yang menolak dengan keras keberadaannya namun disisi lain adapula yang seakan bersikap skeptis atau bersifat netral tidak peduli akan keberadaan komunitas waria di wilayahnya.

Akan tetapi dengan diterimanya komunitas waria di wilayah kelurahan Melayu memberikan pengaruh yang negatif terhadap perilaku masyarakat yang ada di wilayah tersebut seperti menurunkan tingkat kepercayaan diri masyarakat untuk bergaul karena kampung mereka dicap sebagai kampung banci dan dapat memberikan contoh-contoh buruk terhadap masyarakat lebih khususnya kepada anak-anak atau remaja yang masih mencari jadi diri. Dampak selanjutnya yaitu dapat disinyalir terjadinya hubungan sesama jenis atau yang lebih di kenal dengan LGBT, yang dimana hal tersebut berdampak terhadap menurunnya moralitas masyarakat.

Hal tersebut diatas sejalan dengan pernyataan salah satu masyarakat kelurahan Melayu, yaitu bapak sahrul yang menyatakan :

“Dicapnya kampung kami sebagai kampung banci sangatlah berpengaruh terhadap kehidupan sosial saya pribadi dan mungkin juga dirasakan oleh masyarakat lainnya, kami merasa malu untuk bergaul keluar dari wilayah kami. Satu hal lagi

⁵⁸ Muhamadong, Ahmad Yani, “Perilaku Komunitas Waria Ditinjau Dari Sudut Pandang Agama dan Sosial Di Kecamatan Sape Kabupaten Bima”, Jurnal Administrasi Negara, Vol. 14, Nomor 3, Desember 2017, hlm 17

yang saya takutkan adalah keberadaan komunitas waria tersebut memberi dampak buruk terhadap masyarakat khususnya anak-anak dan remaja yang sedang mencari jati diri mereka, apa yang anak-anak atau remaja tersebut itu lihat akan langsung diserap atau diikuti”.

Selaras pula dengan pernyataan ketua RT kelurahan Melayu bapak Lukman, yang menyatakan :

“Saya takut bukan hanya penampilan para waria itu saja yang seperti wanita akan tetapi merubah atau bahkan merusak orientasi seksual mereka, hal itu tentu saja sangat berpengaruh terhadap moralitas masyarakat yang ada disekitarnya”.

Jadi menurut peneliti keberadaan komunitas waria di tengah masyarakat lebih condong berdampak kearah yang negative dalam prespektif masyarakat di kelurahan tersebut. Masyarakat di Kelurahan Melayu pada umumnya adalah orang-orang yang keturunan bangsa Arab, tentu dalam hal ini menyangkut keyakinan masyarakat mereka adalah Islam. Terkait dengan adanya waria pandangan kita sebagai umat Islam tentu sangat keberatan. Sebagaimana bapak Lukman selaku ketua RT di Kelurahan Melayu sebagai berikut :

“Aturan agama Islam yang sangat melarang keberadaan mereka karena lebih banyak memberikan dampak buruknya daripada dampak baiknya bahkan sudah dikisahkan dalam Al-qur’an tentang kaum Nabi Luth yang terkena azab akibat kebiasaan seks sesama jenis. Ini sebenarnya cukup menjadi pelajaran buat kita umat Islam untuk mempelajari dan mengaplikasikan dalam kehidupan terkait anjuran di dalam Al-quraan teerkait kasus waria ini. Karena selain menjadi polemic adzab Allah terhadap mereka yang sesat ini dahsyat”.⁵⁹

Dari paparan yang dikemukakan oleh bapak Lukman dapat kita lihat bagaimana masyarakat pada hakikatnya tidak menerima sebenarnya

⁵⁹ Lukman, Wawancara, Kota Bima, 17 Oktober 2021

mereka dalam keadaan waria. Karena mereka pada hakikatnya adalah laki-laki. Dan pengaruh mereka terhadap sosial masyarakat disini sangat meresahkan. Seperti yang dikatakan oleh bapak Sahrul

“Dengan keberadaan waria di kelurahan ini sekalipun tidak terlalu besar adanya, namun beberapa aspek lain sangat besar pengaruh mereka, seperti banyaknya anak-anak yang beranjak remaja ini yang mengikuti jejak mereka dan itu seperti di anggap biasa seperti berpakaian minim layaknya perempuan.”⁶⁰

Tanggapan lain terkait dengan perilaku masyarakat dengan adanya waria di Kelurahan Melayu seperti yang di utarakan oleh bapak Nuruddin sebagai berikut:

”Bentuk lain dari perilaku waria terhadap masyarakat di kelurahan Melayu ini jika dulu anak-anak lebih sering kita ketemui di Masjid dan biasanya mereka belajar ngaji, tapi sekarang sekarang dengan adanya komunitas waria, kan biasanya mereka kerap kali menghibur dan lelucon akhirnya anak-anak sering ikut mereka. Meskipun tidak semuanya, namun karena mereka yang sering memberikan anak-anak berupa makanan atau jajan, uang dan lain-lain akhirnya terkadang anak-anak yang melihat mereka takutnya mengikuti jejak mereka.”⁶¹

Dari paparan instrument yang telah diutarakan oleh beberapa instrument peneliti di atas, dapat kita menilai bahwa masyarakat di kelurahan melayu menilai sekalipun tidak terlalu nampak besar pengaruh waria dengan sosial masyarakat, namun pergerakan dan pola aktivitas mereka di tengah masyarakat kini banyak memulai mempengaruhi anak-anak, sekalipun mereka tidak mempengaruhi langsung, tapi usia-usia anak yang menguatkan perilaku mereka tergantung dari objek yang mereka amati. Dengan hal ini dengan keberadaan waria dikhawatirkan anak-anak

⁶⁰ Sahrul, Wawancara, Kota Bima, 17 Oktober 2021

⁶¹ Nurdin, Wawancara, Kota Bima, 17 Oktober 2021

ini terpengaruh karena mereka ini berada di sistem kehidupan sosial masyarakat dan anak-anak tersebut.

Apalagi para waria ini kerap kali menghibur masyarakat, biasanya terkadang mereka sebagai penari ketika ada acara-acara dengan irama music (orhen), dan memberikan kadang-kadang memberikan uang kepada anak-anak, peneliti menilai bahwa tindakan tersebut tidak salah, namun perlu dikhawatirkan anak-anak takutnya memberikan stimulus dan akhirnya anak-anak menjadikan mereka sebagai idola dalam membentuk karakter anak-anaknya.

Hal ini sesuai dengan pernyataan dari warga setempat bapak Muliadin di wawancarai melalui via telepon yang mengatakan

“keberadaan waria di wilayah kelurahan melayu sangatlah berdampak terhadap perubahan sikap atau perilaku sosial masyarakat di wilayah tersebut, ada beberapa masyarakat yang terpengaruh karena keberadaan komunitas waria ini yaitu saudara bagong (nama samaran) dan saudara Uce (nama samara), mereka dulu nya adalah seorang laki-laki normal akan tetapi dengan adanya komunitas waria ini perlahan mereka merubah perilakunya menjadi seorang perempuan, tidak ada yang tau kenapa mereka mengubah dirinya tersebut, masyarakat hanya bisa melihat perubahan mereka dan tidak berani menegur karena itu adalah murni dari kemauan dari diri mereka sendiri”⁶²

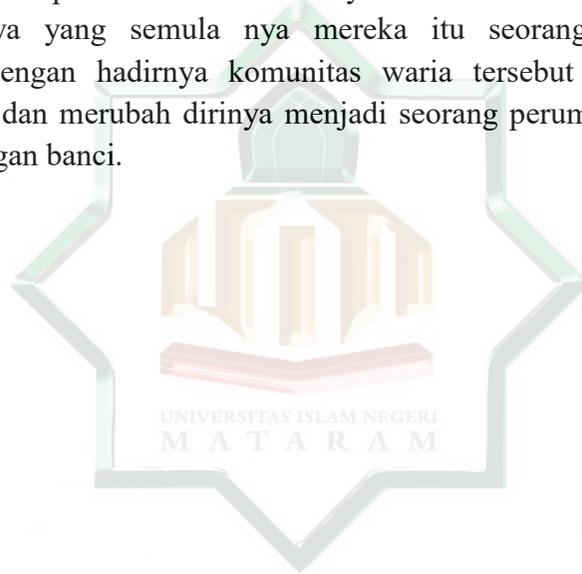
Hal ini pun di benarkan oleh bapak ketua RT nya bapak Lukman yang mengatakan bahwa

“Hal itu benar adanya, ada beberapa masyarakat saya yang sudah terpengaruh oleh komunitas waria tersebut, saya juga sudah mencoba menanyakan akan tetapi tidak ada jawaban dari mereka, mereka seakan diam saja dengan gunjingan serta omongan masyarakat kepada mereka. Saya selaku Rt merasa heran mereka

⁶² Muliadin, Wawancara, Mataram, 12 juni 2022

yang dulunya adalah laki-laki normal kemudian berubah menjadi seorang waria atau bencong”

Dalam hal ini peneliti mencoba menghubungi informen tersebut melalui via telepon, DM IG, maupun di Facebook akan tetapi tidak ada jawaban sama sekali bahkan chat dari peneliti di lihat begitu saja, sehingga peneliti mengambil sebuah kesimpulan melalui pertimbangan dan pernyataan dari masyarakat bahwa komunitas waria ini sudah mulai mempengaruhi perilaku sosial masyarakat bahwa ada beberapa masyarakatnya yang semula nya mereka itu seorang yang normal, kemudian dengan hadirnya komunitas waria tersebut mereka seakan terpengaruh dan merubah dirinya menjadi seorang perempuan atau biasa di sebut dengan banci.



Perpustakaan UIN Mataram

BAB III

PEMBAHASAN

Salah satu penilai masyarakat terhadap waria, mereka memahami bahwa itu semua adalah bentuk perilaku menyimpang, meskipun mereka tidak melakukan sesuatu hal yang negatif namun mereka memperagakan dirinya layaknya seorang perempuan pada hakikatnya mereka laki-laki itu sudah nampak menyimpang dari kuadratya sendiri. Perilaku menyimpang adalah suatu perbuatan atau perilaku yang dilakukan masyarakat dan dianggap tidak sesuai dengan aturan serta norma sosial yang berlaku pada masyarakat.⁶³ Menurut sebagian masyarakat perilaku menyimpang adalah suatu tindakam yang diluar dari kebiasaan, adat istiadat, aturan serta norma sosial yang berlaku pada masyarakat. Perilaku menyimpang juga diakibatkan oleh lingkungan yang tidak mendukung dan pengalaman belajar yang kurang baik dan tidak benar.⁶⁴ Salah satu perilaku menyimpang yang berada di tengah masyarakat pada saat ini yaitu hadirnya komunitas waria

A. Gambaran dari Perilaku Komunitas Waria yang Menyimpang di Kelurahan Melayu Kecamatan Asakota Kota Bima

Berdasarkan temuan peneliti, perilaku seksual abnormal merupakan penyimpangan seksual yang tidak normal. Penyimpangan perilaku seksual menyebabkan gangguan psikologis pada seseorang individu yang mengalami distress atau gangguan yang permanen dan berulang ulang. Penyimpangan perilaku seksual yang terus menerus dan menyebabkan distress yang merupakan gangguan psikologis ini menjadi tidak diterima di masyarakat. Perbedaan antara normal dan yang

⁶³ Ciek Julyati Hisyam, *Perilaku Menyimpang Tinjauan Sosiologi*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2018), hlm. 1-2

⁶⁴ M. Noor Syaid, *Penyimpangan Sosial dan Pencegahannya*, (Jawa Tengah: Alprin, 2019), hlm. 3

abnormal dalam dominan seksual dari perilaku adalah sesuatu yang rumit dan sangat tidak jelas.⁶⁵

Keberadaan komunitas waria di tengah masyarakat tentu sangat banyak menuai polemik di tengah masyarakat itu sendiri. Dikarenakan mereka tidak menampakan akan hakikatnya sebagai laki-laki pada umumnya. Peneliti menilai bahwa perilaku waria meskipun tidak semuanya bertingkah laku aneh di tengah masyarakat. Namun sebagai banyak yang kita pahami, jika mereka sudah berada di dunia itu pasti mereka akan hilang hasrat dan citra sebagai laki-laki yang sesungguhnya. Bentuk-bentuk perilaku menyimpang yang dilakukan oleh waria dapat kita lihat seperti melakukan hubungan sesama jenis atau *Gay*. Disisi lain, dapat kita amati bentuk lain dari penyimpangan yang dilakukan oleh para waria, seperti menampakkan dirinya dipermukaan masyarakat seperti berdandan layaknya perempuan yang seutuhnya. Dan mereka juga bergairah dengan sesama jenis. Hal ini jika kita menelisik lebih dalam dapat merusak dan memperburuk tatanan kehidupan sosial masyarakat. Kenapa masyarakat menilai waria digolongkan dalam perilaku menyimpang, karena dia tidak seperti orang pada umumnya. Mereka adalah asalnya laki-laki namun mengekspresikan dirinya dalam bentuk wanita. Bayangkan saja, betapa banyak probelamatika sosial yang akan timbul jika keberadaan waria ini tidak teratasi.

Selain dari perilaku yang menonjolkan perempuan atas dirinya sebagai laki-laki, mereka juga secara seksualpun lebih tertarik sesama jenis (*homosex*) perilaku ini sangat merugikan baik dari kesehatan maupun psikologis. Efek dari penyimpangan perilaku seksual yang sangat membahayakan jika kita berhubungan dengan sesama jenis atau waria yaitu dapat mengakibatkan gangguan kesehatan pada diri sendiri, serta dapat menularkan penyakit secara estafet terhadap orang lain. Secara kesehatan, hubungan sesama jenis dapat menularkan penyakit yang berbahaya, seperti *AIDS*, *HIV* yang sampai sekarang belum penyakit

⁶⁵ Kiaonarni OW, Agus Rusmiati Dkk, "Penyimpangan Perilaku Seksual Komunitas Waria", Jurnal Keperawatan, Vol. 6 Nomor 1, April 2013, Hlm. 6

tersebut merupakan penyakit yang sangat mematikan dan belum ada obatnya.

Dalam konsep behaviorisme sosiologis, memandang bahwa perilaku manusia memang tidak terlepas dari pengaruh pergaulan atau lingkungan sekitar mereka hidup.⁶⁶ Dalam hal ini keberadaan waria di kelurahan Melayu disamping sudah dikuatkan oleh faktor kelompok mereka sendiri, disamping itu mereka juga secara biologis mempengaruhinya. Sehingga dalam hal ini dapat kita melihat bagaimana bentuk-bentuk perilaku menyimpang waria di kelurahan tersebut antaralain.

Kerap kali membuat kegaduhan di masyarakat karena sering melakukam pesta pada malam hari, berjudi dengan cara bermain voli, sampai mengkonsumsi minum-minuman keras. Kegaduhan maksudnya disini adalah ketika para waria sedang mengkonsumsi minum-minuman keras pasti seirama dengan adanya suara musik yang keras dan suara bising dari para komunitas waria yang sedang melakukan pesta tersebut, dan juga komunitas waria ini melakukan perjudian dengan bermain voly sampai larut malam sehingga masyarakat yang ada sekitaran wilayah tersebut merasa terganggu dan merasa tidak nyaman.

Penyimpangan sosial dan tertarik dengan sesama jenis seperti yang kita tau, ketika kita membahas tentang waria atau banci, pasti yang ada di benak kita adalah bahwa mereka ini adalah salah satu masyarakat yang sama seperti masyarakat lainnya tetapi memiliki suatu keanehan yaitu sengaja meyerupai diri mereka seperti seorang perempuan. Tidak hanya itu, para waria ini juga kerap melakukan hubungan sesama jenis dengan imbalan sejumlah uang yang kaum waria ini berikan ketika telah melakukan hubungan dengan mereka. Inilah yang menjadi bentuk penyimpangan dari komunitas waria yang ada di wilayah Kelurahan Melayu Kecamatan Asakota Kota Bima.

Sering merias wajah layaknya seorang perempuan sama halnya dengan poin satu dan dua diatas, bentuk penyimpangan yang dilakukan

⁶⁶ Aletheia Rabbani, "Teori Behaviorisme", Dalam <https://www.sosiologi79.com/2018/11/teori-behaviorisme.html>, Di akses pada tanggal 28 Februari 2022, pukul 13.50

kaum waria adalah berdandan serta merias wajahnya sehingga mereka mirip dengan seorang perempuan. Menggunakan pakaian wanita untuk kegiatan sehari-hari. Yang terakhir, bentuk perilaku menyimpang waria yaitu berpakaian seperti perempuan. Mereka kaum waria sangat percaya diri dengan pakaian yang mereka gunakan padahal dalam konteks agama, hukum, adat-istiadat hal itu di larang, akan tetapi mereka tetap bersikukuh ingin menggunakan pakaian yang mirip atau menyerupai seorang perempuan. Hal inilah yang menjadi bentuk dari penyimpangan yang dilakukan oleh komunitas waria karena secara agama dan hukum adat-istiadat hal tersebut sangat di larang, khususnya dalam agama islam yang sangat melarang seorang yang sejatinya laki-laki merubah serta merias tubuhnya menjadi seperti seorang perempuan.

B. Tanggapan Positif, Negatif, dan Skeptis Masyarakat Terhadap Keberadaan Komunitas Waria di Kelurahan Melayu

Berdasarkan hasil temuan peneliti tentang keberadaan komunitas waria serta tanggapan dari masyarakat Kelurahan Melayu terhadap keberadaan komunitas waria tersebut sangatlah beragam ada sebagian menerima dan ada juga yang tidak menerima namun ada juga yang bersikap netral terhadap keberadaan waria di wilayahnya tersebut. Sebelum lebih jauh, kita mengetahui bahwa wanita pria atau biasa disingkat menjadi waria merupakan istilah yang digunakan bagi mereka yang mengalami kelainan seksual seperti kelebihan hormon tertentu atau bentuk hormon yang tidak normal sehingga memunculkan keinginan seksual yang terus menerus. Secara biologis menunjukkan bahwa keberadaan waria bukanlah suatu hal yang baru diperoleh setelah dilahirkan (acquired) melainkan dia bersifat bawaan (congenital). Meskipun demikian, pemahaman tersebut tidak dapat menimbulkan kontroversi terhadap keberadaan waria dikalangan akademisi maupun sosial masyarakat. Oleh karena itu, waria sering mengalami tekanan sosial sebagai akibat dari identitas mereka yang diperkirakan melenceng dari nilai, aturan dan norma yang berlaku.

Sebagaimana halnya fenomena kemunculan kaum waria dalam masyarakat, keberadaan mereka merupakan suatu realitas yang tidak bisa

ditolak dalam kehidupan bermasyarakat, baik itu dilihat dari segi psikologis, sosial, norma, maupun secara fisik. Waria singkatan dari “Wanita pria”, merupakan salah satu penyimpangan sosial dalam kehidupan bermasyarakat. Waria adalah salah satu kaum yang terpinggirkan, bahkan menjadi kaum yang paling terpojokan karena banyak dari kalangan masyarakat memandang sebelah mata keberadaan waria ini, bahkan secara terang-terangan masyarakat beranggapan negative tentang waria ini seperti anggapan bahwa waria adalah sampah dalam masyarakat.⁶⁷

Terlepas dari kemunculan serta keberadaan komunitas waria peneliti akan membahas bagaimana tanggapan dari masyarakat terkait dengan kemunculan dan keberadaan komunitas waria di wilayah Kelurahan Melayu melalui dua prinsip dari teori behaviorisme yaitu Reinfortment atau rewort dan punishment atau gajaran.

a. Reinforcement / Reward.

Dalam menganalisis masalah dilapangan terkait pengaruh waria terhadap perilaku masyarakat Melayu. Dapat kita menganalisa lewat teori penguatan atau *reinforcemen*, dalam hal ini peneliti mengambil dua *reinforcement* yakni *reinforcement positive or reward* dan *negative reinforcement or punishman*. *Reinforcemen* positive ini adalah sesuatu yang diberikan kepada seseorang dengan hal itu akan kemungkinan akan mengulangi atas perbuatannya.⁶⁸ Singkatnya dalam hal ini, terkait tanggapan masyarakat terhadap keberadaan waria di kelurahan Melayu menuai polemik ditandai dengan ada yang setuju dengan yang tidak setuju. Dan keduanya memiliki alasan yang masing-masing.

Terkait dengan adanya pengaruh waria terhadap perilaku masyarakat Melayu karena di tengah masyarakat masih menerima keberadaan sebagian waria dan memberikan hak mereka untuk saling hidup berdampingan. Seperti alasan-alasan instrument yang menerima

⁶⁷ Faisal Tanjung, “Adaptasi Waria: Studi kasus Komunitas Waria di Kabupaten Pangkep”, *Predestinasi*, Vol. 13, Nomor 1, Juni 2020, Hal. 7- 14

⁶⁸ M.Irfan Taufan Asfar, M. Ikbal Asfar Dkk, “Teori Behaviorisme“, Dalam https://www.researchgate.net/profile/Amirfan-Asfar/publication/331233871_TEORI_BEHAVIORISME_Theory_of_Behaviorism/links/5c6da922a6fdcc404ec18291/TEORI-BEHAVIORISME-Theory-of-Behaviorism.pdf, Diakses pada tanggal 3 Maret, Pukul 20.44

keberadaan waria seperti mendapatkan keuntungan jika ada turnamen yang mereka adakan seperti lomba permainan bola Volly. Dengan ganjaran dan alasan seperti ini masyarakat leluasan melakukan interaksi dengan waria dan layak nya hidup tanpa ada penilai anomali atau patologi atas keberadaan kaum waria tersebut. Dengan alasan tersebut bagaikan hadiah terbesar bagi kaum waria untuk leluasa berada tempat tersebut.

Tanggapan masyarakat dalam hal ini lebih condong *sechedule of positive reinforcement* penguatan yang bersifat positif. Karena kaum waria tersebut tidak mengganggu kehidupan manusia lain lantas kenapa harus mengusik. Apalagi di Negara ini setiap orang memiliki hak untuk hidup dan diperlakukan sama baik di mata hukum maupun masyarakat. Lebih khususnya kaum waria ini bisa dikatakan kaum minoritas.

b. Punishman

Punishman atau hukuman, dimana seseorang atau suatu benda diberikan stimulus dengan kemungkinan tidak akan mengulangi hal yang tidak diinginkan.⁶⁹ Terkait dengan tanggapan masyarakat dengan keberadaan waria ini serta tanggapan masyarakat yang lebih khususnya kontra atau tidak setuju tentunya waria ini harus diberikan sebuah hukuman atau sanksi tertentu agar mereka tidak mengulangi hal yang tak sesuai dengan harapan orang pada umumnya. Dimana masyarakat keluarahan Melayu menilai bahwa waria ini adakah salah bentuk perilaku yang abnormal atau patologi di tengah masyarakat saat ini. Dengan memberikan hukuman agar kirannya mereka bisa merefleski akan eksistensi dirinya.

Keberadaan waria terus dianggap patologi di tengah masyarakat, sehingga diamping mereka sulit mencari identitas dan jati dirinya di gender mana mereka yang sesungguhnya, mereka juga tidak sedikit dikucilkan oleh masyarakat karena perbuatan yang dinilai absurd dan abnormal. Bagaimana tidak, karena dari perilaku yang sering mereka tampilkan dalam kehidupannya tidak sesuai dengan citra dirinya yang sesungguhnya. Selain dari itu waria juga tidak sedikit berperilaku menyimpang seperti orientasi seksual sesama jenis yang mereka

⁶⁹ Muh. Rodhi Zamzami, "Penerapan Reward dan Punishment dalam Teori Belajar Behaviorime", Ta' limuna, Vol 4, Nomor 1, Maret 2015, hlm. 9

praktekan. Juga tidak sedikit mereshakan para warga misalkan selalu berpakaian layaknya wanita.

Fenomena dan perilaku yang di peragakan oleh waria di atas, kalau kita membaca lewat konsep behavioral, maka kita akan memahami bahwa dalam teori ini jauh lebih menekan terkait dengan perilaku secara psikologis mereka, indikasinya adalah pengaruh antara perilaku individu dalam kehidupan sosial yang dikaitkan sebagai aktor secara dampak dari perilaku aktor terhadap lingkungan dan dampaknya terhadap lingkungan atas perbuatan dan perilaku yang dilakukan mereka. Sudah bukan menjadi rahasia kalau keberadaan waria di tengah masyarakat lebih banyak yang kontra ketimbang menerimanya.

Masyarakat melayu memahami justru waria ini lebih banyak mencari alasan sebagai bentuk pembelaan atas dirinya ketimbang mau merubah atas perilakunya yang tidak sesuai dengan hakikat jiwa dan rohaninya sebagai laki-laki pada umumnya. Secara sociocultural masyarakat melayu dominan beragam Islam atau Muslim. Tentu keberadaan mereka ini amat sangat meresahkan warga. Dengan penerapan sebuah *punishman* hukuman kiranya para waria ini akan sadar, seperti mengasingkan mereka dari kelurahan, tidak memberikan pelayanan atau akses untuk mereka beraktivitas. Seperti tidak memberikan ruang untuk mereka aktivitas seperti biasanya lapangan untuk mereka yang kerap kali mengadakan main volly dan lainnya

C. Dampak dari Keberadaan Komunitas Waria Terhadap Perubahan Perilaku Sosial yang dialami Masyarakat Kelurahan Melayu

Kemunculan para komunitas waria ditengah-tengah masyarakat bukan merupakan hal yang baru lagi meski tidak masuk kedalam identitas gender normatif yaitu gender laki-laki dan perempuan, namun pada dasarnya hampir setiap orang pasti mengetahui tentang sosok waria tersebut. Sempelnya adalah kaum waria kerap dikenali sebagai sosok individu yang memiliki jenis kelamin pria akan tetapi berperilaku dan berjiwa seperti seorang perempuan yang hampir seutuhnya. Dasarnya, waria merupakan kelompok masyarakat yang minoritas, meskipun mereka

tergolong minoritas tetapi pada kenyataannya kalau dipersentasekan menunjukkan jumlah waria semakin lama semakin bertambah.

Menurut peneliti, waria secara universal merupakan suatu fenomena yang menarik untuk dikaji, karena pada realitasnya tidak semua orang mampu mengetahui secara komprehensif dan memahami bagaimana dan mengapa sosok waria dapat terbentuk dalam menjalani hiruk-pikuk kehidupannya. Kaum waria pada dasarnya merupakan individu ataupun kelompok yang tidak bisa lepas dari hubungan sosial dengan lingkungan sekitarnya. Dalam kehidupan sehari-harinya tentu saja para waria bersosialisasi dengan orang lain, terlepas dari perilakunya terhadap masyarakat biasa lainnya, akan tetapi dari sekelompok masyarakat dengan berbagai ragamnya stratifikasi di masyarakat, tentu saja ada yang menerima para kaum waria tersebut dan ada juga yang tidak atau belum menerima kehadiran mereka. Hal ini menjadi suatu masalah atau problematika kehidupan sosial yang harus dipikul oleh para kaum waria dalam eksistensinya.

Jadi untuk mengkaji bagaimana pengaruh dari keberadaan kaum waria terhadap perubahan perilaku masyarakat kelurahan Melayu, peneliti akan menggunakan teori “Behaviorisme”. Dalam teori ini menjelaskan indikasi pengaruh antara perilaku individu dalam kehidupan sosial yang dikatakan sebagai aktor serta dampak dari perilaku aktor terhadap lingkungan dan dampak lingkungan terhadap perilaku atau behavioral aktor tersebut.⁷⁰ Tentu saja pengaruh perilaku tersebut dipengaruhi dengan adanya stimulus berupa *reward* sosial, sehingga waria tetap kontinuitas atau melanjutkan aktivitasnya karena ruang akses mereka untuk mengeksplorasi diri sebagian masyarakat ada yang mendukung.⁷¹

Dalam hal ini pengaruh waria terhadap perubahan sosial masyarakat sudah banyak sekali kita jumpai di wilayah tersebut, terutama mengenai perilaku atau tindakan masyarakat. Pengaruh waria terhadap masyarakat Melayu biasanya mulai dari membentuk masyarakat serta anak-anak untuk bertingkah seperti mereka atau betingkah layaknya

⁷⁰ Goerge ritzer. *Modern Soci ological Theory: Teori sosiologi modern edisi ketuju*, terj. Triwibowo B.S, (Jakarta: Kencana,2014), edisi ke-7 hlm. 333

⁷¹ Ibid., hlm 335

perempuan, sampai dengan hal yang menyimpang seperti melakukan perjudian, minum-minuman keras hingga melakukan hubungan sesama jenis atau homoseksual. Bahkan sudah ada masyarakat wilayah tersebut mengalami perubahan perilaku, yang dulu nya manusia normal atau laki-laki tetapi dengan adanya waria ini masyarakat tersebut perlahan berubah menyerupai seorang perempuan atau biasa disebut Bencong.

Hal ini sangat mudah sekali mereka lakukan dengan cara memberikan stimulus atau hadiah kepada masyarakat serta anak-anak berupa jajan dan uang. Masyarakat kelurahan Melayu sekalipun tidak melihat dampak yang begitu besar akibat pengaruh sosial di kelurahan Melayu ini akibat adanya keberadaan waria, namun sebagian kecil masyarakat apalagi anak-anak akhir-akhir ini banyak berperilaku layaknya mereka. disamping mereka terpengaruh karena mereka diberikan *reinforcement* berupa hadiah atau *reward*. Yang ujungnya ujungnya menarik perhatian masyarakat terlebih lagi anak-anak yang ada di lingkungan tersebut. Hal-hal seperti inilah yang menjadi kekhawatiran masyarakat kelurahan Melayu akan menular kepada anak-anak dan masyarakat sehingga akan terciptanya sebuah penyimpangan baru di tengah masyarakat, khususnya di Kelurahan Melayu.

Jadi dapat peneliti simpulkan bahwa dengan adanya komunitas waria dalam masyarakat kelurahan melayu sudah banyak di temui pengaruh-pengaruh negative atau menyimpang dari komunitas waria tersebut dari mengikuti gaya mereka, melakukan perjudian, minum-minuman keras dan, melakukan hubungan sesama jenis atau homoseksual, bahkan ada beberapa masyarakat di kelurahan melayu sudah terpengaruh dengan adanya komunitas waria ini, yang awalnya mereka itu laki-laki normal kini sudah menjadi atau mengikuti gaya pakaian, gaya berbadan serta gaya bicara mereka sudah sama persis seperti seorang perempuan

BAB IV PENUTUP

A. Kesimpulan

Jadi, dari pembahasan penelitian diatas dapat kita simpulkan bahwa, pengaruh komunitas waria terhadap perubahan perilaku sosial masyarakat di Kelurahan Melayu sangat besar ada kaitannya mulai dari bentuk perilaku, tanggapan masyarakat yang dapat kita amati, bahkan pengaruh dan lainnya.

1. Bentuk perilaku menyimpang komunitas waria dalam masyarakat Kelurahan Melayu seperti melakukan perjudian dengan cara bermain voli, suka menggoda masyarakat, mempengaruhi masyarakat, serta melakukan hubungan sesama jenis atau *Gay*.
2. Tanggapan masyarakat terhadap keberadaan komunitas waria di Kelurahan Melayu. Dalam hal ini, tanggapan masyarakat kelurahan melayu beragama ada yang menerima keberadaan mereka, ada yang tidak bisa menerimanya dan adapula yang bersikap skeptis atau biasa aja dengan adanya komunitas waria di wilayahnya. Akan tetapi peneliti menyimpulkan bahwa tanggapan masyarakat ini lebih condong *sechedule of positive reinforcement* penguatan yang bersifat positif. Karena kaum waria tersebut tidak mengganggu kehidupan manusia lain lantas kenapa harus mengusik. Apalagi di Negara ini setiap orang memiliki hak untuk hidup serta diperlakukan sama baik dimata hukum maupun masyarakat. Lebih khususnya kaum waria ini bisa dikatakan kaum minoritas.
3. Pengaruh komunitas waria terhadap perubahan perilaku sosial Masyarakat Kelurahan Melayu. Dalam hal ini, pengaruh dari komunitas waria terhadap perubahan sosial masyarakat di kelurahan melayu banyak sekali kita jumpai, terutama mengenai perilaku atau tindakan masyarakat. Pengaruh komunitas waria ini, biasanya mulai dari membentuk masyarakat dan anak-anak untuk bertingkah layaknya perempuan, seperti anak-anak laki-laki saudaranya, dan anak-anak tetangganya, mengikuti perilaku dan gaya-gaya mereka seperti berdanda, memakai pakaian wanita, ketika ngomong terlalu melambai-lambai dan bahkan ada juga masyarakat yang terpengaruh

menyerupai mereka dari tingkah lakunya serta gaya dan cara berpakaianya.

B. Saran

Melalui karya ilmiah ini peneliti ingin memberikan beberapa saran yang kaitannya dengan judul dan hasil penelitian yang telah dilakukan serta peneliti berharap semoga dengan karya ilmiah ini bisa bermanfaat bagi semua pihak. Adapun beberapa saran yang dapat peneliti layangkan sebagai berikut :

1. Kepala Kelurahan Melayu beserta jajaran kebawah seperti RW, RT dan kepala desa atau kepala lingkungan diharapkan agar lebih bisa memberikan masukan-masukan atau stimulus kepada masyarakat lebih khususnya anak-anak sehingga mereka tidak mudah terpengaruh dengan keberadaan kaum waria tersebut.
2. Diharapkan kepada masyarakat agar sekiranya tidak memberikan apresiasi yang berlebihan terhadap apa yang mereka lakukan yang di mana itu akan semakin membuat mereka semakin menjadi-jadi. Dalam lingkup kegiatan apapun sesedikit mungkin memberikan ruang kepada mereka agar senantiasanya mereka menyadari kodrad mereka sebagai laki-laki bukan sebagai perempuan.
3. Kepada para waria, peneliti sangat menghormati apa yang kalian lakukan, akan tetapi peneliti berharap jadilah seseorang yang berguna, jadilah kebanggan bagi orang tua maupun keluarganya dengan identitas yang kalian miliki ada saat ini.
4. Bagi peneliti lain yang akan meneliti tentang waria, di harapkan penelitian yang dilakukan peneliti bisa menjadi batu loncatan bagi peneliti selanjunya dalam menyingkapi pengaruh serta keberadaan waria ini.
5. Bagi peneliti, diharapkan bisa menjadi bahan evaluasi apabila akan melanjutkan ke jejang pendidikan selanjutnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Anggito Albi, Setiawan Johan, Metodologi Penelitian Kualitatif, Jawa barat: CV Jejak, 2018
- Ardianto Yoni, “Memahami Metode Penelitian Kualitatif“ Dalam <https://www.djkn.kemenkeu.go.id/artikel/baca/12773/Memahami-Metode-Penelitian-Kualitatif.html>, Diakses tanggal 24 september 2021
- Arfanda Firman, Sakaria, “Kontruksi Sosial Masyarakat Terhadap Waria”, Jurnal Sosial dan Ilmu Politik, Vol. 1, Nomor 1, Juli 2015
- Dania Ade DwiResnanda, “Konstruksi Identitas Waria Dalam Hubungan Berpasangan“, Mozaik Humaniora, Vol. 19, Nomor 1, Tahun 2019.
- Dede Sri Kartini, “Pengertian Perubahan Sosial”, Perubahan Sosial Dan Pembangunan
- Diyala gelarina, “Proses Pembentukan Identitas Waria di Pesantren Al-Fattah Yogyakarta”, Jurnal Kajian Islam Interdesiplin, Vol. 1, Nomor 1, Tahun 2016
- Fadi Vicktor, S. Azeharie Suzy, ”Persepsi Masyarakat Terhadap Kelompok Waria Pesantren”, Jurnal Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Tarumanagara, Vol. 4, No. 1 Maret 2020
- Hartono, Sejarah Kampung Melayu Di Bima Nusa Tenggara Barat, Bali: Balai Pelestarian Nilai Budaya Bali, 2017
- Ibrahim. “Metode Penelitian Kualitatif”, Bandung: Alfabeta, 2015
- Irfan Taufan Asfar M, Ikbal Asfar M. Dkk, “Teori Behaviorisme“, Dalam https://www.researchgate.net/profile/Amirfan-Asfar/publication/331233871_TEORI_BEHAVIORISME_Theor

[y_of_Behaviorism/links/5c6da922a6fdcc404ec18291/TEORI-BEHAVIORISME-Theory-of-Behaviorism.pdf](#), Diakses pada tanggal 3 Maret 2022

Julyati Hisyam Ciek, *Perilaku Menyimpang Tinjauan Sosiologi*, Jakarta: PT Bumi Aksara, 2018

Muchtar, Hasmani, “Perilaku Menyimpang Waria”, Dalam <http://eprints.unm.ac.id/id/eprint/8426>, Di akses pada tanggal 9 September 2020

Muhamadong, Yani Ahmad, “Perilaku Komunitas Waria Ditinjau Dari Sudut Pandang Agama dan Sosial Di Kecamatan Sape Kabupaten Bima”, *Jurnal Administrasi Negara*, Vol. 14, Nomor 3, Desember 2017

Mustaqim, “Paradigma Perilaku Sosial Dengan Pendekatan Behavioristik”, Dalam <file:///C:/Users/user/Downloads/Documents/153-Article%20Text-465-1-10-20170315.pdf>, Diakses tanggal 27 September 2021

Noor Syaid M, *Penyimpangan Sosial dan Pencegahannya*, Jawa Tengah: Alprin, 2019

Nurhidayati Titin, *Pesantren Waria Menguat Kehidupan Keagamaan Kaum Waria*, Yogyakarta: Tangga Ilmu, 2011

Profil Kelurahan Melayu, Melayu, Kelurahan Melayu: kantor Lurah Melayu, 2017

Rabbani Aletheia, “Teori Behaviorisme”, Dalam <https://www.sosiologi79.com/2018/11/teori-behaviorisme.html>, Di akses pada tanggal 28 Februari 2022

- Rahayu Mega , “Streotipe Pada Waria Dalam Persepsi Masyarakat Islam di Bandar Lampung”, Skripsi, Usuluddin UIN Raden Intan Lampung, Lampung, 2017
- Rahmadi, Pengantar Metodologi Penelitian, Banjarmasin: Antasari Press, 2011
- Ramadhana Alfaris Muhammad, “ Eksistensi Diri Waria Dalam Kehidupan Sosial Di Tengah Masyarakat Kota”, Widya Yuridika Jurnal Hukum, Vol. 1, Nomor 1, Juni 2018
- RD. Sitongkir, “Tijauan Pustaka”, Dalam http://repository.uma.ac.id/bitstream/123456789/1715/5/1286001_64_file5.pdf, diakses tanggal 14 Juni 2022
- Rijali Ahmad, “Analisis Data Kualitatif”, Jurnal Alhadharah, Vol. 17, Nomor 33, januari-juni 2018
- Ritzer Goerge. Modern Sociological Theory:Teori sosiologi modern edisi ketuju, terj. Triwibowo B.S, Jakarta: Kencana,2014
- Rodhi Zamzami Muh, “Penerapan Reward dan Punishment dalam Teori Belajar Behaviorime”, Ta’ limuna, Vol 4, Nomor 1, Maret 2015
- Rukajat Ajat, Pedekatan Penelitian Kualitatif, Yogyakarta: CV Budi Utama, 2018
- Samporna University, “Pengertian Komunitas, Jenis dan Manfaatnya”, Dalam <https://www.sampoernauniversity.ac.id/id/pengertian-komunitas-jenis-dan-manfaatnya/+&cd=11&hl=id&ct=clnk&gl=id>, Diakses tanggal 12 Juni 2022
- Siti Nisrima, Muhammad Yunus Dkk, “Pembinaan Perilaku Sosial Remaja Penghuni Yayasan Islam Media Kasih Kota Bnada Aceh”, Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan Kewarganegaraan Unsyiah, Vol. 1, Nomor 1, Agustus 2016

Siyoto Sandu, Ali Sodik M, Dasar Metodologi Penelitian, Yogyakarta: Literasi Media Publishing, 2015

Sugiyono, “Metodologi Penelitian Kuantitatif Dan Kualitatif, Dan R&D, Bandung: Alfabeta, 2018

Wijaya Mahendra, Fitria Permatasari Afika, “Perubahan Perilaku Masyarakat Jawa dalam Penyelenggaraan Resepsi Pernikahan di Kota Surakarta”, Dalam <https://jurnal.uns.ac.id/jas/article/view/18134>, Diakses pada tanggal 19 November 2021

Wikidipedia, ” Istilah Untuk Laki-laki Dan Perempuan Di Indonesia”, Dalam <https://id.wikipedia.org/wiki/Waria>, diakses tanggal 8 Januari 2021

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
M A T A R A M

Perpustakaan UIN Mataram

LAMPIRAN-LAMPIRAN



Wawancara dengan tokoh agama
Kelurahan Melayu



Wawancara dengan tokoh masyarakat
Kelurahan Melayu



Kegiatan para komunitas waria di kelurahan Melayu



Kegiatan waria waktu mengisi acara kawin
Di kelurahan Melayu



Kegiatan waria saat melakukan perjuduan dengan cara bermain voli
Kelurahan Melayu



Turnamen Voli Banci Di Kelurahan Melayu



Kegiatan gotong royong masyarakat
Kelurahan Melayu



**PEMERINTAH KOTA BIMA
KECAMATAN ASAKOTA
KANTOR KELURAHAN MELAYU**

SURAT PETERANGAN IJIN PENELITIAN
Nomor : 145.1/82/IX/2021

Yang bertanda tangan dibawah ini Kepala Kelurahan Melayu Kecamatan Asakota Kota Bima menerangkan bahwa :

Nama : Muhammad Ananda Al-Kidzib
Nim : 170602017
Fakultas : Ushuluddin dan Studi Agama
Jurusan : Sosilogi Agama
Lokasi : Kelurahan Melayu Kecamatan Asakota Kota Bima

Dengan ini memberikan ijin penelitian / pengambilan data / wawancara di Kelurahan Melayu Kecamatan Asakota Kota Bima dari tanggal 05 Oktober s.d 05 November 2021 sebagai syarat untuk menyusun skripsi dengan judul " Pengaruh Keberadaan Komunitas Waria Terhadap Perubahan Perilaku Sosial Masyarakat Kelurahan Melayu Kecamatan Asakota Kota Bima".
Demikian Surat Ijin Penelitian ini kami buat dengan sebenarnya agar dapat di pergunakan sebagaimana mestinya.

September 2021
a.n Kepala Kelurahan
Kantor Pemerintahan,
SENTERIARI
KEL. MELAYU
Diponegoro, Rahman, SE
NIM 170602010011004

Perpustakaan Mataram



KEMENTERIAN AGAMA RI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN) MATARAM
UPT PERPUSTAKAAN

Jl. Pendidikan No. 35 Tlp. (0370) 621298-625337-634490 Fax. (0370) 625337

SURAT KETERANGAN

No. :1182/ Un.12/Perpustakaan/05/2022

Dengan ini menerangkan bahwa :

Nama : Muhammad Ananda Al-Kidzi

Nim : 170602017

Jurusan : Sosiologi Agama

Fakultas : FUSA

Telah melakukan pengecekan tingkat similarity dengan menggunakan software Turnitin plagiarism checker. Hasil pengecekan menunjukkan tingkat similarat 24% Skripsi yang bersangkutan dinyatakan layak untuk diuji.

Demikian surat keterangan untuk dipergunakan sebagaimana semestinya.

Mataram, 19 Mei 2022

A/a. Kepala UPT Perpustakaan



Nuraeni, S.IPI

NIP. 197706182005012003



Perpustakaan UIN Mataram



**KEMENTERIAN AGAMA RI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN) MATARAM
UPT PUSAT PERPUSTAKAAN**

Jl. Pendidikan No. 35 Tlp. (0370) 621298-625337-634490 Fax. (0370) 625337
Mataram – Nusa Tenggara Barat

**SURAT KETERANGAN BEBAS PINJAM
NO. 427/M.03.02/2022**

Kepala Perpustakaan, Universitas Islam Negeri (UIN) Mataram, menyetujui
diketahui:

NAMA : Muhammad Ananda Al-khozi

NIM : 270220017

FAKULTAS : SUKSES

Mahasiswa/Mahasiwi yang tersebut namanya di atas ketika surat ini dikeluarkan,
sudah tidak mempunyai pinjaman, utang denda atau masalah lainnya di Perpustakaan
Universitas Islam Negeri (UIN) Mataram. Bersih tanggung jawab ini diberikan untuk mengikuti
daftar ujian skripsi.

Mataram, 16 Juni 2022

An: Kepala Perpustakaan,



SUAEB, S. Adm.

NIP.196812312003121004



PEMERINTAH PROVINSI NUSA TENGGARA BARAT
BADAN KESATUAN BANGSA DAN POLITIK DALAM NEGERI

Jalan Pendidikan Nomor 2 Tlp. (0370) 7505330 Fax. (0370) 7505330
Email : bakesbangpoldagri@ntbprov.go.id Website : http://bakesbangpoldagri.ntbprov.go.id
M A T A R A M kode pos.83125

REKOMENDASI PENELITIAN

NOMOR : 070 / 344 / IX / R / BKBDN / 28 - 09 - 2021

1 Dasar

- Peraturan Menteri Dalam Negeri Republik Indonesia Nomor 7 Tahun 2014 tentang Perubahan Atas Peraturan Menteri Dalam Negeri Republik Indonesia Nomor 64 Tahun 2011 Tentang Pedoman Penerbitan Rekomendasi Penelitian.
- Surat Dari Dekan Wakil Dekan 1 Bidang Akademik Fakultas Usluhoodin Dan Studi Agama Islam Universitas Islam Negeri Mataram

Nomor : 13/Un.12/FUSA/PP.00.5/9/2021
Tanggal : 28 - 09 - 2021
Perihal : Izin Penelitian

2 Menimbang

Setelah mempelajari Proposal Survei/Rencana Kegiatan Penelitian yang diajukan, maka dapat diberikan Rekomendasi Penelitian Kepada:

Nama : MUHAMMAD ANANDA AL - KIDZI
Alamat : Dara RT/RW 007/003 KeliDesa Dara Kec. Rasanee Barat Kota Bima

Pekerjaan : Mahasiswa Jurusan Sosiologi Agama
Bidang/Judul : PENGARUH KOMUNITAS WARIA TERHADAP PERUBAHAN PERILAKU SOSIAL MASYARAKAT (Studi Kasus di Kelurahan Melayu Kecamatan Asakota Kota Bima)

Lokasi : Kelurahan Melayu Kec. Asakota Kota Bima
Jumlah Peserta : 1 (satu) orang
Lamanya : Oktober - Nopember 2021
Status : Baru

3 Hal-Hal yang harus ditaati oleh Peneliti

- Sebelum melakukan Kegiatan Penelitian agar melaporkan kedatangan Kepada Bupati/Walikota atau Pejabat yang ditunjuk;
- Penelitian yang dilakukan harus sesuai dengan judul beserta data dan berkas pada Surat Permohonan dan apabila melanggar ketentuan, maka Rekomendasi Penelitian akan dicabut sementara dan menghentikan segala kegiatan penelitian;
- Peneliti harus mentaati ketentuan Perundang-Undangan, norma-norma dan adat istiadat yang berlaku dan penelitian yang dilakukan tidak menimbulkan keresahan di masyarakat, disintegrasi Bangsa atau keutuhan NKRI Apabila masa berlaku Rekomendasi Penelitian telah berakhir, sedangkan pelaksanaan Kegiatan Penelitian tersebut belum selesai maka Peneliti harus mengajukan perpanjangan Rekomendasi Penelitian;
- Melaporkan hasil Kegiatan Penelitian kepada Gubernur Nusa Tenggara Barat melalui Kepala Bakesbangpoldagri Provinsi Nusa Tenggara Barat

Demikian Surat Rekomendasi Penelitian ini di buat untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

BADAN KESATUAN BANGSA DAN POLITIK DALAM NEGERI PROVINSI NUSA



RIZAL FEBRIANDY UDUJUEDA, S.Sos
NIP. 19730209 199402 1 002